

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI
BURSA INDONESIA, MALAYSIA, DAN SINGAPURA
(Periode 2012-2015)**

SKRIPSI



Ole h :

**ABDUL BARI' EL LAUDZA'I
NIM : 12510112**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI
BURSA INDONESIA, MALAYSIA, DAN SINGAPURA
(Periode 2012-2015)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

**ABDUL BARI' EL LAUDZA'I
NIM : 12510112**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

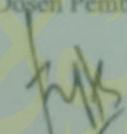
ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI
BURSA INDONESIA, MALAYSIA, DAN SINGAPURA
(Periode 2012-2015)

SKRIPSI

Oleh:

ABDUL BARI' EL LAUDZA'F
NIM : 12510112

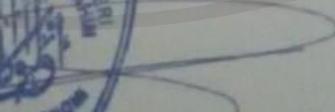
Telah disetujui 03 Juni 2016
Dosen Pembimbing,


Fitriyah, S.Sos., MM
NIP : 19760924 200801 2 012

Mengetahui:

Ketua Jurusan,




Dr. H. Habibul Munir, Lc., M.Ei
NIP : 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI
BURSA INDONESIA, MALAYSIA, DAN SINGAPURA
(Periode 2012-2015)

SKRIPSI

Oleh:

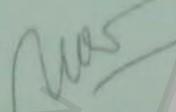
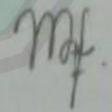
ABDUL BARI' EL LAUDZATI

NIM : 12510112

Telah dipertahankan di Depan Dewan penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 27 Juni 2016

Susunan Dosen Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji
Dr. Indah Yuliana, SE., MM : ()
NIP : 19740918 200312 2 004
2. Sekertaris/Pembimbing
Fitriyah, S.Sos., MM : ()
NIP : 19760924 200801 2 012
3. Penguji Utama
Maretha Ika Prajawati, SE., MM : ()
NIP : 201309022310

Disahkan oleh :
Ketua Jurusan,



Dr. M. Mubahul Munir, Lc., M.Ei
NIP : 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Bari' El Laudza'i
NIM : 12510112
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA INDONESIA, MALAYSIA, DAN SINGAPURA (Periode 2012-2015)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 Mei 2016

Hormat Saya,



Abdul Bari' El laudza'i

NIM: 12510112

SURAT PERNYATAAN

Nama : Abdul Bari' El- Laudza'j
NIM : 12510112
Jurusan/Prodi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI
BURSA INDONESIA, MALAYSIA, DAN SINGAPURA

Mengizinkan jika karya ilmiah saya (Skripsi) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full teks*).

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Juli 2016

Dosen Pembimbing

Fitriyah, S. Sos., MM
NIP. 19760924 200801 2 012

Mahasiswa



Abdul Bari' El- Laudza'j
NIM. 12510112

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang yang telah memberikan kesehatan, dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ini aku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Ibu Zumrotin, Ayah Munir, Bapak/Ibu dosen FE terutama ibu Fitriyah, S.Sos., MM Adikku Ahmad Minahul M., dan Ely Fitriyana P. yang telah mendukung, membimbing dengan sabar, dan selalu memotivasi saya.

Saya hanya bisa berucap Terima Rasih yang sebesar-besarnya karena berkat kalian semua saya bisa menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi semuanya.

MOTTO

Janganpernahtakutuntukselaluberkatajujur, karena imbalan bagi mereka yang berkatajujur adalah

KEPERCAYAAN, CINTA, dan RASA HORMAT

(sayidina Ali bin AbiThalib)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap JCI, FBMKLCI, Dan STI (periode 2012-2015)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din-al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Proposal skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.SI selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Salim Al Idrus, MM, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. H.Misbahul Munir, Lc, M.EI selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Fitriyah, S.Sos., MM selaku dosen pembimbing skripsi, atas segala koreksi, evaluasi, bimbingan serta pengarahannya.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh pegawai dan staff TU Jurusan dan Fakultas Ekonomi.
7. Ibu, ayah, adik, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spiritual.
8. Teman-teman ekonomi 2012 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir seperti ini.
9. Sosok-sosok yang selalu dan terus akan memberikan motivasi dan inspirasi, serta semangat untuk terus menikmati perjalanan hidup ini. Terima kasih sahabat-sahabatku, Syaif Hibban, Khoirul Umam, Shofi Harta,

Ah. Sholihuddin, M. Farkhan, Ely Fitriyana P., M. Iqbal Maulana, Aldi Mirangga, Moh. Fadlan, dan Eko WAhyu. Doa dan spirit dari kalian mampu mendukungku untuk terus berusaha menyelesaikan tugas-tugasku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin...

Malang, 06 Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Teoritis	16
2.2.1 Pasar Modal	16
2.2.2 Indeks Harga Saham	22
2.2.3 Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura	25
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham	27
2.2.5 Makro Ekonomi	29
2.2.5.1 Inflasi	30
2.2.5.2 Suku Bunga	34
2.2.5.3 Nilai Tukar	35
2.2.6 Kajian Islam tentang Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar	37
2.2.8.1 Inflasi dalam Islam	37
2.2.8.2 Suku Bunga dalam Islam	39
2.2.8.3 Nilai Tukar dalam Islam	42
2.3 Kerangka Konsep	47
2.4 Hipotesis	48
2.4.1 Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Parsial Terhadap IHSG Indonesia	48
2.4.1.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG Indonesia...	48

2.4.1.2	Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG Indonesia	49
2.4.1.3	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG Indonesia	50
2.4.2	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Parsial Terhadap IHSG Malaysia.....	50
2.4.2.1	Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG Malaysia....	50
2.4.2.2	Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG Malaysia	51
2.4.2.3	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG Malaysia.....	52
2.4.3	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Parsial Terhadap IHSG Singapura	52
2.4.3.1	Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG Singapura..	52
2.4.3.2	Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG Singapura	53
2.4.3.3	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG Singapura	54
2.4.4	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Simultan Terhadap IHSG Indonesia, Malaysia, dan Singapura.....	54
2.4.4.1	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Simultan Terhadap IHSG Indonesia.....	54
2.4.4.2	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Simultan Terhadap IHSG Malaysia.....	55
2.4.4.3	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Simultan Terhadap IHSG Singapura	56
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Lokasi Penelitian	57
3.2	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
3.3	Populasi dan Sampel	58
3.4	Data dan Jenis Data	58
3.5	Teknik Pengumpulan Data	59
3.6	Definisi Operasional Variabel	59
3.7	Metode Analisis Data	61
3.7.1	Uji Asumsi Klasik	61
3.7.2	Analisis Regresi Linier Berganda	64
3.7.3	Uji Hipotesis.....	65
 BAB IV PAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		
4.1	Paparan Data Hasil Penelitian	68
4.1.1	Gambaran Objek Penelitian	68
4.1.1.1	Perkembangan Pasar Modal di Indonesia.....	68
4.1.1.2	Perkembangan Pasar Modal di Malaysia.....	70
4.1.1.3	Perkembangan Pasar Modal di Singapura	72

4.1.2	Gambaran Variabel Makro Ekonomi 3 Negara.....	75
4.1.2.1	Gambaran Inflasi di 3 Negara.....	75
4.1.2.2	Gambaran Suku Bunga di 3 Negara	77
4.1.2.3	Gambaran Nilai Tukar di 3 Negara.....	78
4.2	Paparan Data Statistik	79
4.2.1	Uji Asumsi Klasik Variabel Dependen JCI, FBMKLCI, dan STI.....	79
4.2.1.1	Uji Multikolinearitas 3 Negara	79
4.2.1.2	Uji Heteroskedastisitas 3 Negara.....	80
4.2.1.3	Uji Normalitas 3 Negara.....	81
4.2.1.2	Uji Autokorelasi 3 Negara	83
4.2.2	Analisis Regresi Linier Berganda JCI, FBMKLCI, dan STI	84
4.2.3	Uji Hipotesis Variabel Dependen JCI.....	87
4.2.3.1	Uji F	87
4.2.3.2	Uji T.....	88
4.2.3.3	Uji R^2	90
4.2.4	Uji Hipotesis Variabel Dependen FBMKLCI.....	91
4.2.4.1	Uji F	91
4.2.4.2	Uji T.....	92
4.2.4.3	Uji R^2	95
4.2.5	Uji Hipotesis Variabel Dependen STI.....	96
4.2.5.1	Uji F	96
4.2.5.2	Uji T.....	97
4.2.5.3	Uji R^2	98
4.3	Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	100
4.3.1	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Secara Parsial Terhadap JCI, FBMKLCI, dan STI	100
4.3.1.1	Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI	100
4.3.1.2	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI.....	103
4.3.1.3	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI.....	106
4.3.2	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Secara Simultan Terhadap JCI, FBMKLCI, dan STI.....	108

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	109
5.2	Saran.....	111

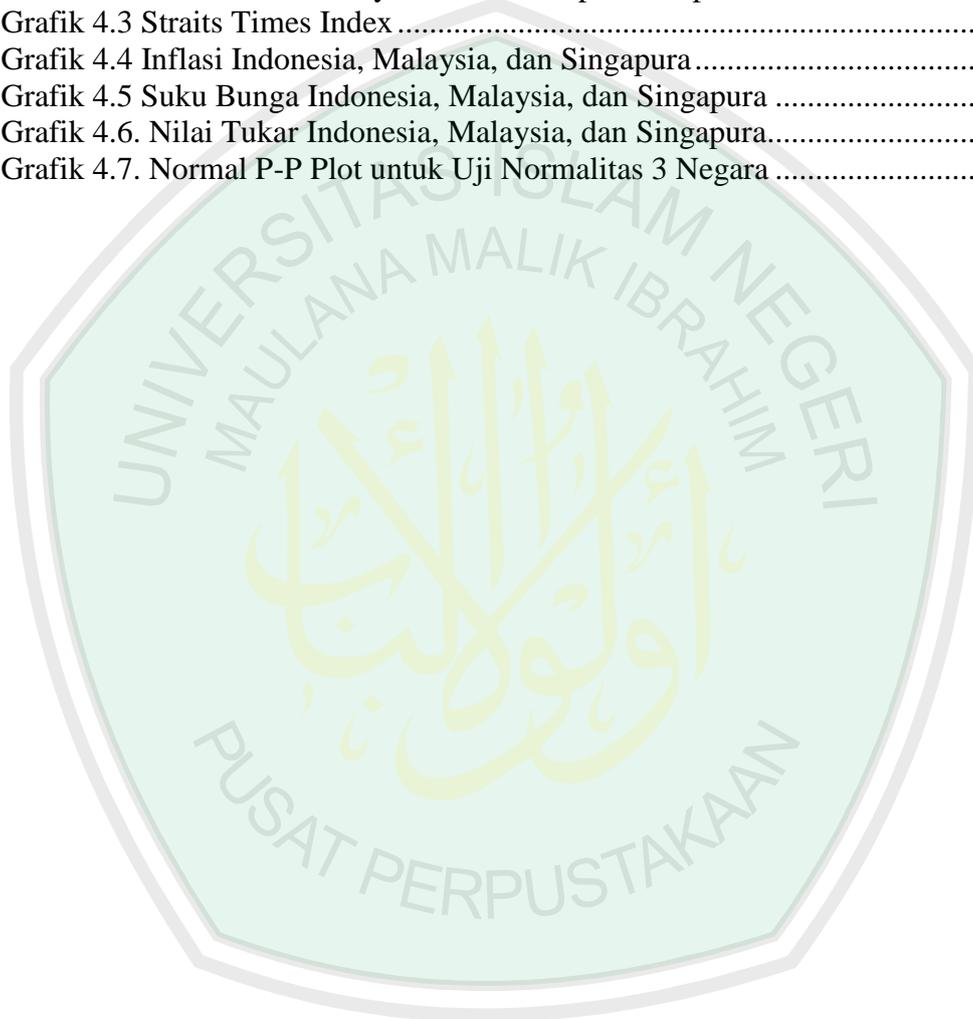
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitain Terdahulu	15
Tabel 4.1 Uji Multikolinearitas 3 Negara	80
Tabel 4.2 Uji Spearman 3 Negara	81
Tabel 4.3 Uji Normalitas 3 Negara	83
Tabel 4.4 Uji Autokoelasi 3 Negara.....	83
Tabel 4.5 Hasil Regresi Linier Berganda.....	84
Tabel 4.6 Uji F (Uji Simultan) JCI.....	87
Tabel 4.7 Uji T (Uji Parsial) JCI.....	89
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2) JCI.....	91
Tabel 4.9 Uji F (Uji Simultan) FBMKLCI	92
Tabel 4.10 Uji T (Uji Parsial) FBMKLCI.....	93
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi (R^2) FBMKLCI.....	95
Tabel 4.12 Uji F (Uji Simultan) STI.....	96
Tabel 4.13 Uji T (Uji Parsial) STI	97
Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi (R^2) STI.....	100

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1.1 Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI bulan September 2015	4
Grafik 4.1 Jakarta Composite Index	70
Grafik 4.2 FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index	72
Grafik 4.3 Straits Times Index	75
Grafik 4.4 Inflasi Indonesia, Malaysia, dan Singapura	76
Grafik 4.5 Suku Bunga Indonesia, Malaysia, dan Singapura	77
Grafik 4.6. Nilai Tukar Indonesia, Malaysia, dan Singapura	78
Grafik 4.7. Normal P-P Plot untuk Uji Normalitas 3 Negara	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Lampiran 2. Surat Penelitian

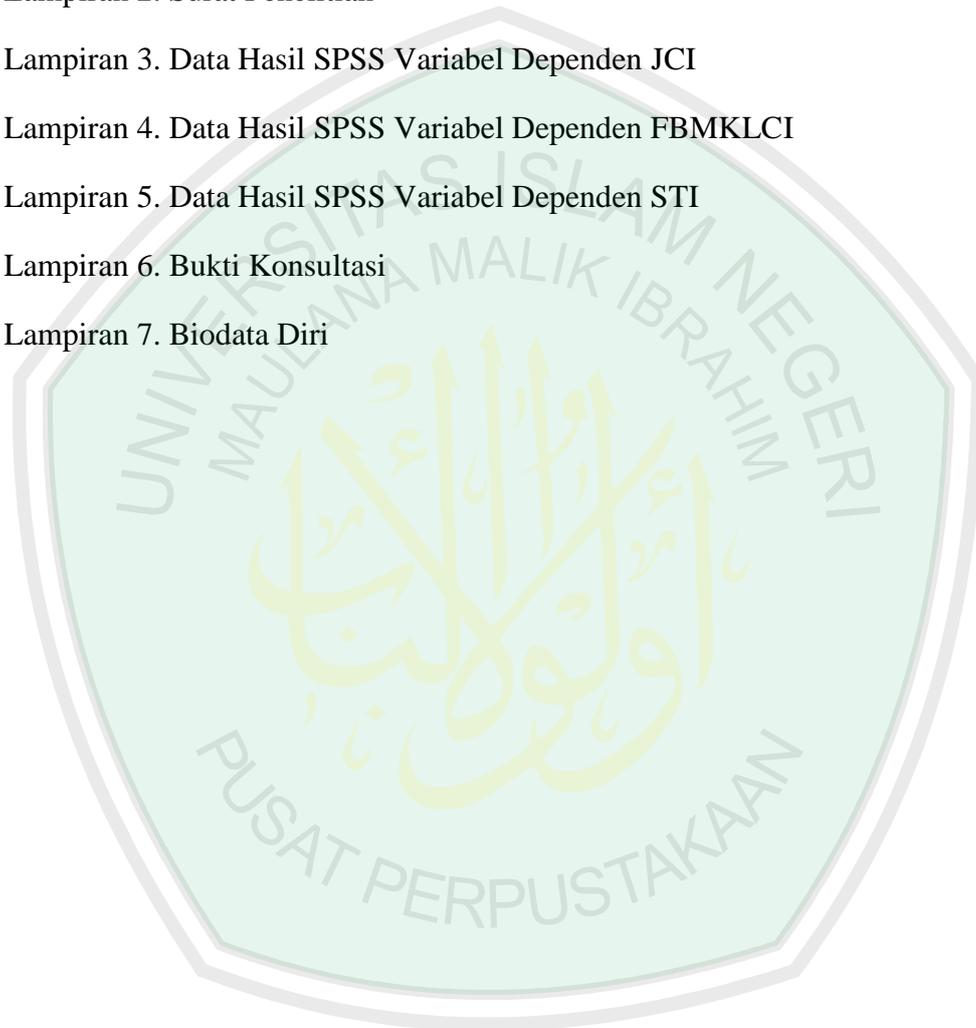
Lampiran 3. Data Hasil SPSS Variabel Dependen JCI

Lampiran 4. Data Hasil SPSS Variabel Dependen FBMKLCI

Lampiran 5. Data Hasil SPSS Variabel Dependen STI

Lampiran 6. Bukti Konsultasi

Lampiran 7. Biodata Diri



ABSTRAK

Abdul Bari' El Laudza'i, 2016, Skripsi. Judul : "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Periode 2012-2015)."

Pembimbing : Fitriyah S.Sos., MM

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, JCI, FBMKLCI, STI.

Pasar modal merupakan sarana penggerak perekonomian suatu Negara, karena dana dari Negara lain bisa masuk melalui investor asing. Pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan antara lain adalah: makro ekonomi, fundamental perusahaan, mikro ekonomi dan lain lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks JCI (*Jakarta Composite index*), FBMKLCI (*FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index*), dan STI (*Straits Times Index*).

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, populasi yang digunakan adalah indeks harga saham di Asia Tenggara. Sampel yang digunakan adalah indeks JCI, FBMKLCI, dan STI. Dan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji t, uji F dan uji R^2 dengan dibantu SPSS *for Windows Versi 16.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap STI, akan tetapi inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap FBMKLCI, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap JCI. Untuk variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap FBMKLCI, dan variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap JCI dan STI. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap FBMKLCI dan STI, akan tetapi nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap JCI. Berbedanya hasil yang diperoleh dikarenakan adanya perbedaan data inflasi, suku bunga, dan nilai tukar di masing-masing Negara. Sedangkan secara simultan variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap JCI, FBMKLCI, dan STI.

ABSTRACT

Abdul Bari' El Laudza'i, 2016, Thesis. Title: "Analysis of the influence of Macroeconomic Variables against The composite stock price index in the stock Indonesia , Malaysia , and Singapore (Period of 2012-2015). "

Supervisor : Fitriyah S. Sos., MM

Keywords : Inflation, Rates, Exchange Rates, JCI, FBMKLCI, STI.

The capital market is a means of the economy of a country, since funds from other countries can enter through foreign investors. Investor considerations in decision-making include: macroeconomic, companies fundamental, micro-economic and others. This study aimed to look at the influence of inflation, rates, and exchange rates against JCI index (Jakarta Composite index), FBMKLCI (FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index) and STI (Straits Times Index).

This type of research was quantitative, the population used the index of stock prices in Southeast Asia. The sample used an index of JCI, FBMKLCI, and STI. And analyzed using classical assumption test and then test the hypothesis with t test, F test and R^2 with the help of SPSS for Windows Version 16.0.

The results showed that the partial inflation influenced significant negative effect on STI, but inflation influenced significant positive on FBMKLCI, and inflation didn't affect the JCI. For variable of interest rate influenced significant positive on FBMKLCI, and variable of interest rates did affect the JCI and STI. While exchange rates influenced significant negative on FBMKLCI and STI, but the exchange rate influenced significant positive effect on JCI. The different results because of differences in the inflation data, interest rates, and exchange rates in each country. While simultaneously of variable of inflation, interest rates, and exchange rate simultaneously influenced the JCI, FBMKLCI, and STI.

مستخلص البحث

عبدالباري الوزاعي، 2016. بحث جامعي. العنوان. " تحليل لتأثير متغير اتالاقتصاد الكلي على الرقم القياسي لأسعار الاسهم المركب في الأسهم اندونيسيا وماليزيا و سنغافورة (الفترة 2012-2015)

المشرفة : فطرية، الماجستير

كلمات الرئيسية : التضخم وأسعار الفائدة وأسعار الصرف، JCI، FBMKLCI، STI

الرأس المال هو وسيلة لادفعالاقتصاد فيبلد، منذ الأوامنبلداأخر يمكنأنتدخلمنخلالالمستثمرينالأجانب اعتباراتالمستثمرينفيأخذالقراراتمالي. :
الاقتصاد الكلي، والشركآتالأساسية، والصغربالاقتصاديةوغيرها. وتهدفهذهالدراسةإلىإلقاءنظرةعلمأثارالتضخم، وأسعارالفائدة، ومعدلاتالصرفمقابلمؤشرالمركبالمؤشرجاكرتا (JCI)، المركب FTSE بورصةماليزياكوالالمب و (FBMKLCI) ومؤشر ستريتس تايمز (STI).

هذالنوعمنالبحثالكمي، فإنعددسكانالمستخدمهو الرقمالقياسيالأسعار الأسهمفيجنوبشرقية فآسيا. العينةالمستخدمة هي مؤشرا STI، FBMKLCI، JCI. وتحليلها باستخدام اختبارالفرضية الكلاسيكية ثماختبارالفرضية معاختبارت، اختبارفوري² معمساعدة س ف س سلويندوز 16.00.

وأظهرتالنتائجأنمعدلاتالتضخمماجزئيتأثيركبيرسلبيعلى STI، ولكنالتضخمأثيرإيجابيكبيرعلى FBMKLCI، والتضخملايؤثرعلى JCI لمتغيرسعرالفائدة تأثيرإيجابيكبيرعلى FBMKLCI، ومتغيرةأسعارالفائدة لا تؤثرعلى JCI و STI. بينماأسعارالصرفأثرسلبيكبيرعلى FBMKLCI و STI، ولكنسعرالصرفأثيرإيجابي كبيرعلى JCI. نتائجمختلفةبسببالاختلاففيبياناتالتضخم وأسعارالفائدة، وأسعارالصرففيكلبلد. فيحينأنتمتغ يرالتضخمفيوقتواحد، وأسعارالفائدة، وسعرالصرفتؤثرفيوقتواحد على JCI، FBMKLCI، و STI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kuartal ke 3 tahun 2015, kondisi ekonomi dunia masih dalam kondisi bergejolak, ini ditunjukkan dari tingkat suku bunga Bank Sentral AS yang masih 0,25%, dan masih buruknya ekonomi China. Karena China menjadi salah satu tolak ukur perekonomian global.

“Bank Indonesia (BI) menilai penundaan kenaikan suku bunga oleh Bank Sentral AS *The Fed* merupakan gambaran kondisi ekonomi dunia sedang tidak baik dari yang diperkirakan atau cenderung lebih buruk dari pertumbuhan ekonomi dunia tahun lalu. Hal ini terlihat dari harga komoditas yang diperkirakan masih akan jatuh sampai minus 15%. "Nah kondisi itu langsung direspons pasar bahwa memang betul kondisi ekonomi dunia tidak sebaik yang diperkirakan, artinya masih cenderung buruk ekonomi dunia," kata Gubernur BI Agus Martowardojo.” ([http://ekbis.sindonews.com /read/1046267/33/the-fed-tahan-suku-bunga-bi-nilai-ekonomi-dunia-buruk](http://ekbis.sindonews.com/read/1046267/33/the-fed-tahan-suku-bunga-bi-nilai-ekonomi-dunia-buruk))

Untuk negara berkembang tetap ada tekanan, sehingga itu berdampak kepada Indonesia. Dia mengungkapkan, selama ini banyak yang beranggapan jika AS menunda kenaikan suku bunga akan bermanfaat kepada ekonomi negara berkembang. Kenyataannya, lanjut dia, ekonomi negara berkembang justru melihat bahwa harga komoditas masih akan turun dan pertumbuhan ekonomi dunia akan melambat.

Keadaan ini sangat mempengaruhi ekonomi beberapa negara, baik ekonomi negara berkembang atau negara maju seperti Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Dalam menilai ekonomi suatu negara banyak aspek yang dilihat terutama pasar modal. Pasar modal mempunyai peranan penting pada perekonomian suatu negara, dikarenakan pasar modal mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kesempatan bagi para investor untuk memperoleh keuntungan dari dana yang di investasikan. Sedangkan dalam fungsi ekonomi, pasar modal memberikan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan, sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. (Darmaji dkk., 2011:2). Dengan adanya pasar modal di suatu negara diharapkan bisa memberikan kestabilan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat luas.

Dalam melihat kinerja pasar modal salah satu indikatornya adalah indeks gabungan dari beberapa saham yang beredar di satu negara. Indeks harga saham gabungan Indonesia sendiri mengalami fluktuasi dari nilai 4121,55 pada Maret 2012 bisa mencapai titik tertinggi di nilai 5518,67 pada Maret 2015 dengan kenaikan 1397,12 poin, akan tetapi pada Agustus 2015 mengalami penurunan pada nilai 4446,20. Adapun indeks harga saham gabungan Malaysia mengalami

penurunan dari 1612,74 pada Maret 2012 menjadi 1596,33 pada Agustus 2015. Sama halnya dengan Malaysia indeks harga saham gabungan Singapura juga mengalami penurunan dari 3040.46 pada Maret 2012 menjadi 2955,94 pada Agustus 2015.

Indeks gabungan saham adalah faktor yang penting bagi perekonomian suatu negara karena indeks gabungan saham menjadi perhatian bagi para investor dalam menentukan tindakan dan sikap yang akan diambil, apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya.

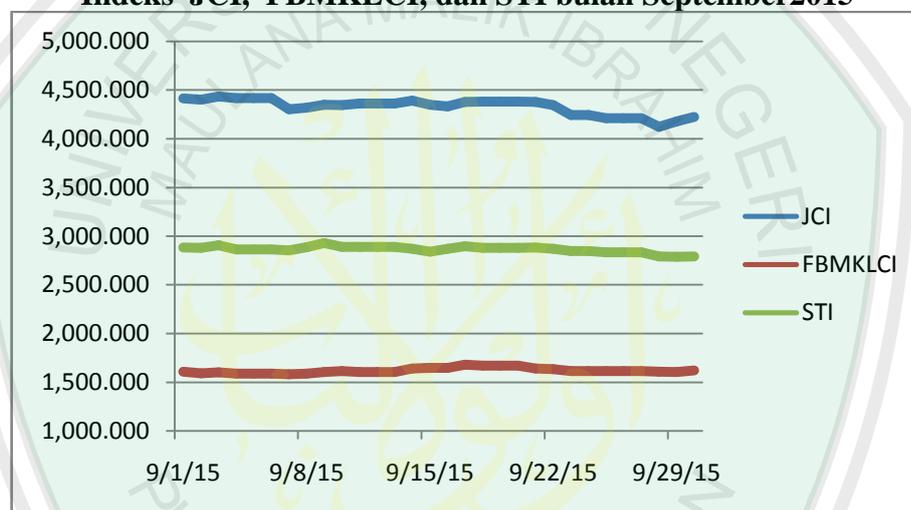
Pada pasar modal, indeks mempunyai berbagai macam fungsi antara lain: indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan, tolak ukur kinerja portofolio, memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, dan memfasilitasi berkembangnya produk *derivatif* (Lubis, 2008:157). Fluktuasi naik turunnya indeks gabungan saham sebagian besar terjadi disebabkan oleh kejadian-kejadian di luar faktor fundamental perusahaan, seperti keadaan makroekonomi yaitu laju inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (Thobarry, 2009:1-2).

Kondisi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar di Negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura berbeda-beda. Untuk inflasi Indonesia dan Malaysia mengalami kenaikan, akan tetapi inflasi Singapura mengalami kenaikan selama Maret 2012 sampai Agustus 2015. Adapun untuk suku bunga Indonesia, Malaysia, dan Singapura semuanya mengalami kenaikan selama Maret 2012 sampai Agustus 2015. Untuk nilai tukar sendiri di Indonesia, Malaysia, dan Singapura semuanya mengalami depresiasi selama Maret 2012 sampai Agustus 2015. Dari sisi ini dapat dilihat kondisi makro ekonomi di masing-masing Negara berbeda, di Indonesia

dan Malaysia kondisi makro ekonomi sam-sama mengalami pertumbuhan selama periode pengamatan, adapun kondisi makro ekonomi Singapura mengalami perlambatan.

Pada bulan September 2015, berkenaan adanya pengumuman penundaan kenaikan suku bunga Bank central AS yang terjadi pada tanggal 16 September 2015. Sehingga peneliti dapat melihat pengaruh suku bunga terhadap *Indeks*.

Grafik 1.1
Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI bulan September 2015



Sumber : tradingeconomics.com, 2016 (diolah)

Di lihat dari data indeks JCI, FBMKLCI dan STI bulan September dapat dilihat pengaruh penundaan kenaikan suku bunga *The Fed*. Satu hari setelah pengumuman tersebut dikeluarkan pada 16-09-2015 pasar modal di Indonesia, Malaysia, dan Singapura mengalami kenaikan indeks pada hari pertama. Dengan Presentasi +1.06 %. Sedangkan pasar modal Malaysia mengalami kenaikan indeks pada hari pertama, dengan presentasi +2.09%. Adapun pasar modal Singapura juga mengalami kenaikan dengan presentasi sebesar +0.94%. Ini menunjukkan

bahwa benar tingkat suku bunga juga berpengaruh dalam fluktuasi naik turunnya indeks pasar modal suatu Negara.

Inflasi adalah kecenderungan satu atau dua harga barang yang mengakibatkan kenaikan juga terhadap harga-harga barang lainnya, akan tetapi tidak diartikan inflasi ketika hanya satu atau dua barang saja yang mengalami kenaikan (Boediono, 2001:155). Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:381-382) mengemukakan bahwa inflasi adalah meningkatnya harga barang secara umum atau keseluruhan yang berlaku dalam suatu perekonomian negara.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:190) suku bunga merupakan jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu dari jumlah dana yang dipinjamkan. Sedangkan menurut Kasmir (2008:131) Bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Sukirno (2003:23) mengatakan bahwa *kurs* (nilai tukar) adalah suatu nilai yang digunakan untuk melihat jumlah nilai mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu nilai mata uang asing. Sedangkan menurut Nopirin (1997:137), mengemukakan bahwa nilai tukar adalah harga dari pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dengan perbandingan nilai/harga tertentu.

Pada penelitian terdahulu kurs oleh Abid (2009), Amin (2012), Kewal (2012), dan Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014) diketahui bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG Indonesia. Akan tetapi penelitian Dirapradja dan W. (2014) diketahui bahwa *kurs* berpengaruh positif terhadap IHSG

Indonesia, dan tidak berpengaruh terhadap IHSG Malaysia. Pada penelitian inflasi oleh Abid (2009) dan Dirapradja dan W. (2014) di peroleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG Indonesia dan Malaysia, sedangkan pada penelitian Amin (2012), Kewal (2012), dan Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014) inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG Indonesia. Akan tetapi penelitian Dirapradja dan W. (2014) diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG Malaysia. pada penelitian suku bunga oleh Abid (2009), dan Kewal (2012) di peroleh hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG Indonesia, sedangkan pada penelitian Amin (2012), Dirapradja dan W. (2014) diperoleh hasil yang berbeda yakni suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG Indonesia dan Malaysia, akan tetapi penelitian yang terbaru oleh Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014), dan Dirapradja dan W. (2014) diperoleh hasil yang berbeda juga, yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG Indonesia.

Dari beberapa penelitian tersebut ada 3 variabel yang sering di teliti, yakni: inflasi, suku bunga, dan *kurs*. Dari 3 variabel yang selalu diteliti dari 4 penelitian, diperoleh hasil yang sangat berbeda tentang pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap IHSG. Ini berbeda dengan hasil inflasi dan suku bunga, hasil dari *kurs* selalu berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dengan berbedanya hasil yang diperoleh tentang variabel inflasi dan suku bunga terhadap IHSG. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang variabel inflasi dan suku bunga. Karena masih berbedanya hasil yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu. Dan peneliti menambahkan variabel nilai tukar (*kurs*). walau hasil dari variabel *kurs* terhadap

IHSG sama yakni berpengaruh negatif akan tetapi penelitian tersebut dilakukan pada objek IHSG saja atau yang dikenal juga sebagai JCI (*Jakarta Corporate Index*), Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada variabelnya yang berupa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Dan kebaruan pada penelitian ini terletak pada objek pengambilan sampel yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Alasan peneliti mengambil objek Indonesia, Malaysia, dan Singapura, karena peneliti ingin melihat pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks pasar modal di negara maju dan berkembang. Dengan Indeks-nya yang bernama JCI, FBMKLCI, dan STI. Sehingga penelitian ini berjudul **“Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Indonesia, Malaysia, Dan Singapura (Periode 2012-2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
2. Apakah variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?

1.3 Tujuan

1. Untuk menjelaskan pengaruh variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
2. Untuk menjelaskan pengaruh variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Bagi Akademik
 - Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi mahasiswa yang akan meneliti di masa yang akan datang,
 - Penelitian ini dapat menjadi pengaplikasian teori, dan ilmu yang sudah didapatkan.
2. Bagi Investor
 - Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi investor dalam mengambil keputusan.
3. Bagi Pihak Lain
 - Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan-kebijakan di bidang pasar modal.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan indeks harga saham gabungan di Negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura yakni: Jakarta Composite Index (JCI), FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index (FBMKLCI), dan Straits Times Index (STI) saja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pada (2014) oleh Maysami, Howe, dan Hamzah. Dengan judul “Relationship between Macroeconomic Variabels and Stock Market Inices: Cointegration Evidence from Stock Exchange of Singapore’s All-S Sector Inices” dengan menggunakan uji VECM, mendapatkan hasil bahwa variabel makro ekonomi berhubungan dengan pasar saham singapura dan SES ALL-S Ekuitas Indeks Properti. Untuk SES ALL-S Ekuitas Keuangan Indeks berhubungan dengan variabel makro ekonomi tetapi tidak berhubungan dengan PDB dan jumlah uang beredar. Untuk SES ALL-S Ekuitas Hotel Indeks berhubungan dengan makro ekonomi kecuali variabel jumlah uang beredar dan suku bunga.

Penelitian pada tahun (2009) oleh Abid, dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Luar Negeri Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada JII IHSG Tahun 2005-2007)”. Peneliti menggunakan alat uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesisi dalam penelitian ini dan Diketahui bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh positif terhadap IHSG, adapun variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan

terhadap IHSG. suku bunga domestik tidak berpengaruh terhadap JII dan IHSG, variabel inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG, tetapi tidak berpengaruh terhadap JII, sedangkan kurs berpengaruh negatif terhadap JII dan IHSG, adapun suku bunga luar negeri berpengaruh positif terhadap JII dan IHSG.

Pada tahun yang sama Achmad Ath Thobarry (2009), dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi, dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)”. Dengan uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa nilai tukar dollar terhadap rupiah, suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan GDP secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan secara parsial nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh positif signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan, adapun suku bunga dan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor property.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kewal pada tahun (2012), dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan alat uji analisis regresi linier berganda dan hipotesis, dan dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, kurs rupiah, pertumbuhan PDB secara simultan terhadap IHSG di BEI. Dan secara parsial tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan

pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Penelitian pada tahun yang sama (2012) yang dilakukan oleh Amin yakni dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2001)”. Dalam penelitian tersebut menggunakan alat uji analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis, dari uji tersebut Diperoleh hasil bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs U.S dollar (USD/IDR), Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, nilai kurs dollar AS berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan tingkat suku bunga dan indeks dow jones berpengaruh positif terhadap IHSG.

Tahun (2013) Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawatii melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI” menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda, didapat hasil bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG, secara parsial inflasi dan suku bunga SBI tidak berpengaruh, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Penelitian selanjutnya pada tahun (2014) dilakukan oleh Neny Mulyani dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index”. Dengan uji asumsi

klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi linier berganda, didapat hasil bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan produk domestik bruto secara simultan berpengaruh terhadap JII, secara parsial inflasi berpengaruh positif, sedangkan suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif, adapun produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap JII.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Jayanti, Darminto, dan Sudjana pada tahun (2014), dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” yang dilakukan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan alat uji asumsi klasik dan hipotesis, dan diketahui bahwa secara simultan menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh positif terhadap IHSG, adapun variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Pada tahun yang sama (2014) Harwin Wardhana Dirapradja dan Evy Steelyana W. melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Kurs Terhadap JKSE Dan KLSE Periode 2010-2013” menemukan hasil bahwa inflasi, suku bunga, dan *kurs* secara simultan berpengaruh terhadap JKSE dan KLSE, sedangkan secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap JKSE dan negatif terhadap KLSE, suku bunga berpengaruh negatif terhadap JKSE

dan positif terhadap KLSE, untuk *kurs* berpengaruh positif terhadap JKSE dan tidak berpengaruh terhadap KLSE. Penelitian menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda.

Untuk penelitian ini memiliki persamaan, perbedaan, dan pembaharuan dengan penelitian terdahulu. Dimana persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada variabel (inflasi, suku bunga dan nilai tukar) dan objek (indeks harga saham gabungan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura) yang digunakan. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada jumlah objek yang digunakan, indeks harga saham gabungan yang digunakan berjumlah 3 Negara (JCI, FBMKLCI, dan STI). Sedangkan untuk pembaharuan terletak pada tujuan yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel makro ekonomi di 2 Negara berkembang (Indonesia dan Malaysia) dan 1 Negara Maju (Singapura).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

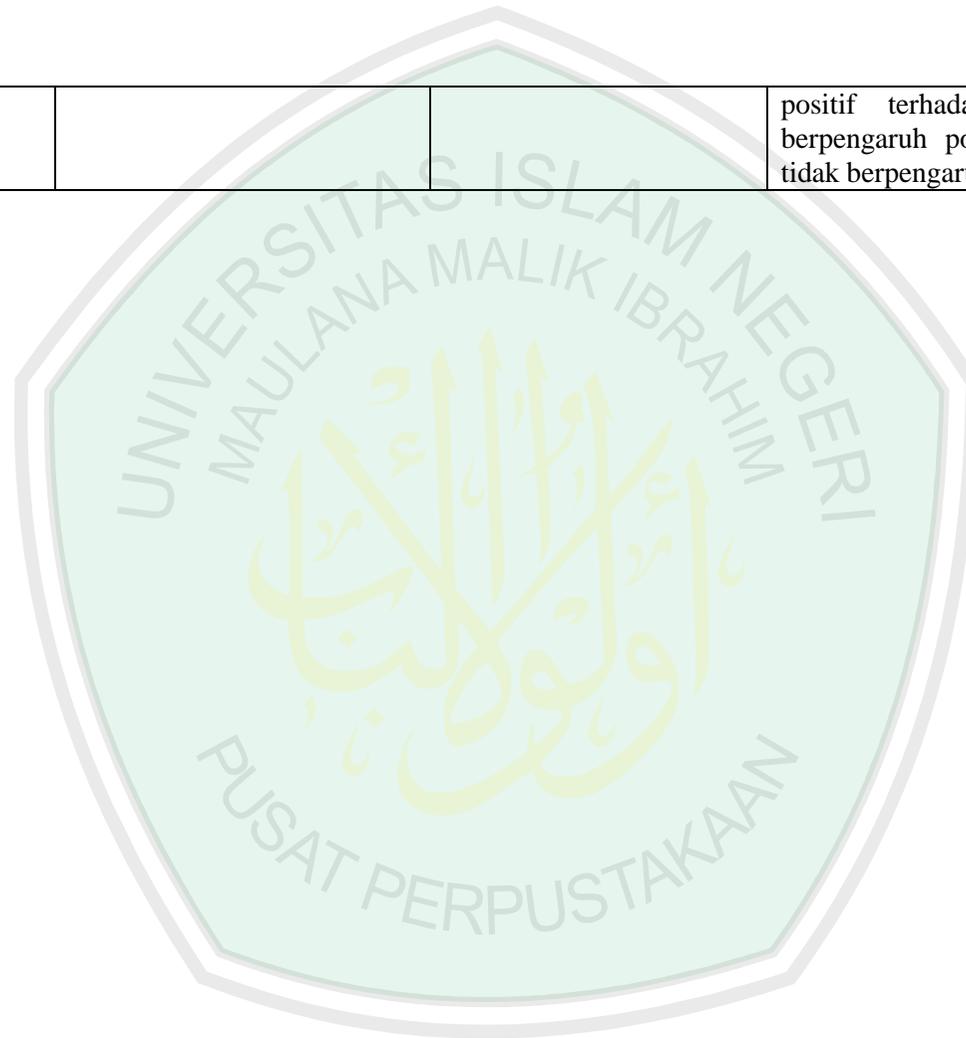
No.	Nama Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Ramin Cooper maysami, Lee Chuin Howe, dan Mohamad Atkin Hamzah (2004) "Relationship between Macroeconomic Variabels and Stock Market Inices: Cointegration Evidence from Stock Exchange of Singapore's All-S Sector Inices"	Interest Rate, Inflation, Exchange Rates, Kurs, Industrial Production, dan Money Supply	VECM (Pre-test for stationary and lag-length, regressing, and determined)	Mendapatkan hasil bahwa variabel makro ekonomi berhubungan dengan pasar saham singapura dan SES ALL-S Ekuitas Indeks Properti. Untuk SES ALL-S Ekuitas Keuangan Indeks berhubungan dengan variabel makro ekonomi tetapi tidak berhubungan dengan PDB dan jumlah uang beredar. Untuk SES ALL-S Ekuitas Hotel Indeks berhubungan dengan makro ekonomi kecuali variabel jumlah uang beredar dan suku bunga.
1	Ahmad Muzayin Abid (2009) "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Luar Negeri dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham (Studi pada JII dan IHSG tahun 2005-2007)"	Inflasi, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Luar Negeri, Kurs, JII, dan IHSG	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis Regresi Linier Bergana	Diketahui bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh positif terhadap IHSG, adapun variabel Tingkat Inflasi tidak

				berpengaruh signifikan terhadap IHSG. suku bunga domestik tidak berpengaruh terhadap JII dan IHSG, variabel inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG, tetapi tidak berpengaruh terhadap JII, sedangkan kurs berpengaruh negatif terhadap JII dan IHSG, adapun suku bunga luar negeri berpengaruh positif terhadap JII dan IHSG.
2	Achmad Ath Thobarry (2009) "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empirirs Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)"	Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi, Pertumbuhan GDP, dan IHSG Sektor Property	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis Regresi Linier Bergana	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai tukar dollar terhadap rupiah, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan GDP secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor properti. Sedangkan secara parsial nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks saham sektor properti, adapun suku bunga dan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh terhadap indeks saham sektor propert.
3	Suramaya Suci Kewal (2012) "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan PDB, dan IHSG	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis Regresi Linier Bergana	Menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, kurs rupiah, pertumbuhan PDB

	Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”			secara simultan terhadap IHSG di BEI. Dan secara parsial tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.
4	Muhammad Zuhdi Amin (2012) “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)”	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Indeks Dow Jones, dan IHSG	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis Regresi Linier Bergana	Diperoleh hasil bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs U.S dollar (USD/IDR), Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, nilai kurs dollar AS berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan tingkat suku bunga dan indeks dow jones berpengaruh positif terhadap IHSG.
5	Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI”	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, dan IHSG.	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis Regresi Linier Bergana	Diketahui bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan secara parsial inflasi dan suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
6	Neny Mulyani (2014) “Analisis Pengaruh Inflasi,	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis	Didapat hasil bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk

	Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index”	Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index	Regresi Linier Bergana	domestic bruto secara simultan berpengaruh, sedangkan secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap JII, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negative terhadap JII, adapun produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap JII.
7	Yusnita Jayanti, Darminto, Nengah Sudjana (2014)“Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2010-Desember 2013)”	Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks KLSE, dan IHSG	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis Regresi Linier Bergana	Diketahui bahwa secara simultan menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh positif terhadap IHSG, adapun variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
8	Harwin Wardhana Dirapradja dan Evy Steelyana W. (2014) “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Kurs Terhadap JKSE Dan KLSE	Inflasi, Suku Bunga, <i>Kurs</i> , JKSE, dan KLSE	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Analisis Regresi Linier Bergana	Menemukan hasil bahwa inflasi, suku bunga, dan <i>kurs</i> secara simultan berpengaruh terhadap JKSE dan KLSE, sedangkan secara pasrial inflasi berpengaruh positif terhadap JKSE dan negatif terhadap KLSE, suku bunga berpengaruh negatif terhadap JKSE dan

	Periode 2010-2013”		positif terhadap KLSE, untuk <i>kurs</i> berpengaruh positif terhadap JKSE dan tidak berpengaruh terhadap KLSE.
--	--------------------	--	---



2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pasar Modal

Pasar modal bisa dijumpai di banyak negara, dikarenakan pasar modal sebagai salah satu penggerak roda perekonomian. “Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya variabel permintaan dan penawaran terhadap modal, baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang (Martalena dan Maya, 2011:2).” Pasar modal menurut Husnan (2003:3) adalah “pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah perusahaan maupun swasta.”

Menurut Sunariyah (2006:5) “Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga”. Sedangkan pasar modal menurut Darmaji, dan Fakhruddin (2011:1) “Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti *ekuitas* (saham), utang, instrumen derivative, dan instrumen lainnya.” Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan pasaran kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pasar modal mempunyai peranan penting pada perekonomian suatu negara, dikarenakan pasar modal mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kesempatan bagi para investor untuk memperoleh keuntungan dari dana yang di

investasikan. Sedangkan dalam fungsi ekonomi, pasar modal memberikan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan, sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. (Darmaji, dan Fakhruddin. 2011:2)

Sedangkan menurut Martalena dan Maya (2011: 3) memiliki 4 fungsi yaitu:

1. Fungsi *Saving*, pasar modal dapat menjadi alternatif yang cocok bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi.
2. Fungsi Kekayaan, masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan melalui cara berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana halnya yang terjadi pada investasi nyata, misalnya rumah atau perhiasan.
3. Fungsi Likuiditas, instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dana yang dimiliki dibandingkan dengan rumah dan tanah.
4. Fungsi Pinjaman, pasar modal merupakan salah satu sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan yang kekurangan dana untuk

membayai kegiatannya. Sehingga pasar modal mempunyai peranan yang krusial dalam perekonomian suatu negara.

Darmaji dan Fakhruddin (2011: 3) mengemukakan bahwa keberadaan pasar modal di suatu negara mempunyai beberapa manfaat, yakni :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahan investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan hingga lapisan masyarakat menengah.
5. Memungkinkan penyebaran kepemilikan, keterbukaan, dan profesionalisme serta penciptaan iklim berusaha yang sehat.
6. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
7. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
8. Menjadi alternative investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
9. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha, memberikan akses control social.

10. Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim keterbukaan dan pemanfaatan manajemen profesional.

Jenis pasar modal menurut Sunariyah (2006: 13) ada 3, yakni :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar modal yang memperdagangkan saham-saham dan sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut masuk pada pasar skunder (tercatat di bursa). Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang sudah melewati masa penawaran pada pasar perdana, dimana saham-saham dan sekuritas lainnya diperjual-belikan secara luas. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual sekuritas.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Perdagangan saham dan sekuritas lain di luar bursa.

Menurut Sunariyah (2006), instrumen pasar modal dapat dirinci sebagai berikut:

1. Saham.Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham pada suatu perusahaan, maka investor akan memiliki hak terhadap pendapatan

dan kekayaan perusahaan tersebut, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham memiliki dua macam yaitu saham preferen dan saham biasa. Saham preferen adalah saham yang memiliki kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa, karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga investor mendapatkan kepemilikan seperti pada saham biasa. Saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut memiliki hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Oleh karena itu, pemegang saham biasa memiliki hak suara (*voting rights*) untuk memilih direktur ataupun manajemen perusahaan dan ikut berperan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2. Obligasi. Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada investor. Pada saat membeli obligasi, investor sudah dapat mengetahui dengan pasti berapa pembayaran bunga yang akan diperolehnya secara periodik dan berapa pembayaran kembali nilai par (*parvalue*) pada saat jatuh tempo. Terdapat jenis obligasi lain seperti obligasi yang dapat dilunasi oleh penerbit sebelum jatuh tempo (*call provision*) dan yang dapat ditukarkan dengan sejumlah saham (obligasi konversi).
3. Reksadana. Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana,

untuk dipergunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal maupun di pasar uang. Reksadana dapat dibedakan menjadi dua yaitu reksadana tertutup (*close-ended*) dan reksadana terbuka (*open-ended*). Pada reksadana tertutup, setelah dana yang terhimpun mencapai jumlah tertentu maka reksadana tersebut akan ditutup. Dengan demikian, investor tidak dapat menarik kembali dana yang telah diinvestasikan. Sedangkan pada reksadana terbuka, investor dapat menginvestasikan dananya dan atau menarik dana yang dimiliki setiap saat dari reksadana tersebut selama reksadana tersebut masih aktif.

4. Instrumen derivatif. Instrumen derivatif merupakan sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Ada beberapa instrumen derivatif, di antaranya waran, bukti right (*right issue*), opsi dan *futures*.
 - a. Waran adalah opsi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk membelisaham dalam jumlah dan harga yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam beberapa tahun.
 - b. *Right issue* adalah instrumen derivatif yang berasal dari saham. *Rightissue* memberikan hak bagi pemiliknya untuk membeli sejumlah saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan harga tertentu. *Right issue* umumnya dibatasi kepada pemegang saham lama. Perusahaan mengeluarkan *right issue* dengan tujuan

untuk tidak mengubah proporsi kepemilikan pemegang saham dan mengurangi biaya emisi akibat penerbitan saham baru.

- c. Opsi merupakan hak untuk menjual atau membeli sejumlah saham tertentu pada harga yang telah ditentukan. Opsi dapat berupa *call option* atau *put option*. *Call option* memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham yang telah ditentukan dalam jumlah dan harga tertentu dan jangka waktu yang telah ditetapkan. Sebaliknya *put option* memberikan hak untuk menjual saham yang ditunjuk pada harga dan jumlah tertentu pada jangka waktu yang telah ditetapkan, sehingga penerbit dan pembeli opsi memiliki harapan yang berbeda.
- d. *Futures* pada dasarnya hampir memiliki karakteristik yang sama dengan opsi. Perbedaannya adalah bahwa pada instrumen opsi, pembeli diperbolehkan untuk tidak melaksanakan haknya (hanya bersifat hak), sedangkan pada *futures* pembeli harus melaksanakan kontrak perjanjian yang telah disepakati (bersifat kewajiban). Kontrak *futures* adalah perjanjian untuk melakukan pertukaran aset tertentu di masa yang akan datang antara pembeli dan penjual.

2.2.2 Indeks Harga Saham Gabungan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan dengan efek (<http://bapepam.go.id>). Menurut Ang (1997) indeks harga

saham gabungan (IHSG) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Martalena dan Maya, 2011: 99).

Menurut Fakhruddin (2008: 109) Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Sedangkan menurut Sunariyah (2006: 142), indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, deviden saham, saham bonus, dan saham konversi.

Pada pasar modal, indeks mempunyai berbagai macam fungsi antara lain: indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan, tolak ukur kinerja portofolio, memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, dan memfasilitasi berkembangnya produk *derivatif* (Lubis, 2008:157). Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini. Apakah sedang naik, stabil atau turun.

Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit maka nilai indeks pun bergerak turun-naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Hampir semua Negara didunia mempunyai indeks harga saham gabungan, Indonesia, Malaysia, dan Singapura juga mempunyai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG di Indonesia sendiri ada 15 Indeks, diantaranya COMPOSITE(JCI), MBX, KOMPAS100, LQ45, DBX, JII, INFOBANK15, IDX30, BISNIS-27, PEFINDO25, Investor33, SMInfra18, SRI-KEHATI, MNC36, dan ISSI. Adapun IHSG di Malaysia ada 24 Indeks saham yang ada, yakni : FMBKLCI, FBMT100, FMB70, FBMSCAP, FBMEMAS, FBMFLG, FA40, FBMSHA, FBMHIJRAH, FBMAACE, FBMAPMYR, FBMAPUSD, FBMPALMOIL, F4GBM, CONSTRUCTN, CONSUMER, IND-PROD, TRAD/SERV, TECHNOLOGY, FINANCE, PROPERTIES, PLANTATION, MINING, dan INDUSTRIAL.

Sedangkan IHSG di Singapura ada 46 indeks saham. Seperti: Straits Times Index, FTSE ST Mid Cap, FTSE ST Small Cap, FTSE ST All-share, FTSE ST Fledgling, FTSE ST Catalist Index, FTSE ST China, FTSE ST China Top Index, FTSE ST Maritime, FTSE ST Basic Matrrials, FTSE ST Consumer Goods, FTSE ST Consumer Services, FTSE ST Financials, FTSE ST Health Care, FTSE ST Industrials, FTSE ST Oil & Gas, FTSE ST Real Estate, FTSE ST Real Estate Holding and Development, FTSE ST Real Estate Investment Trusts, FTSE ST

Tecnology, FTSE ST Telecommunications, FTSE ST Utilitirs, FTSE ST Large Mid Cap, FTSE SGX Asia Shariah 100, FTSE / ASEAN 40, MSCI Asia APEX 50, MSCI Hong Kong, MSCI Indonesia, MSCI India, MSCI Korea, MSCI Malaysia, MSCI Philippines, MSCI Thailand, MSCI Taiwan, SGX All Healthcare Index, SGX Maritime Index, SGX MOE Index, SGX MOG Index, SGX Oil & Gas Index, SGX Offshore Services Index, SGX Real Estate 20 Index, SGX Real Estate Development & Operators Index, SGX Real Estate Index, MSCI Singapore, SGX S-REIT Index, dan SGX S-REIT 20 Index.

2.2.3 Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura

A. Jakarta Composite Index (JCI)

Indeks harga saham gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 april 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI . hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor

lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru, HMETD (*right issue*), *partial/company listing*, waran dan obligasi konversi demikian juga *delisting*. Dalam hal terjadi *stock split*, dividen saham atau saham bonus, nilai dasar tidak disesuaikan karena nilai pasar tidak terpengaruh. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSG adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang. Perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya (http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Harga_Saham_Gabungan).

B. FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index (FBMKLCI)

FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index (FBMKLCI) diperkenalkan pada tahun 1986 yang merupakan indeks pasar saham utama di Malaysia yang menjadi barometer pasar saham lokal yang berfungsi sebagai indikator kinerja yang akurat dari pasar saham dan keadaan ekonomi Malaysia. KLCI terdiri dari 30 perusahaan terbesar yang terdaftar di Malaysia. FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index merupakan salah satu dari tiga indeks utama yang ada di Malaysia.

FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index adalah kapitalisasi tertimbang indeks pasar saham yang memiliki nilai dasar 100 per 2 Januari 1977. Pergerakan Kuala Lumpur Composite Indeks merupakan indikator penting bagi para investor dalam melakukan investasi. Hal ini disebabkan karena pergerakan harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu baik menit maupun detik. Setiap perubahan harga saham akan mencerminkan keadaan pasar saham

tersebut. (<http://ekonomi.kabo.biz/2011/11/kuala-lumpur-composite-indeks-klci.html>)

C. **Straits Times Index (STI)**

Straits Times Index (STI) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa efek Singapura. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Singapura. Indeks ini beesama-sama dihitung dengan Singapore Press Holding (SPH), Singapore Exchange (SGX), dan FTSE Group (FTSE). ([http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks StraitsTimes](http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_StraitsTimes))

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham

Fluktuasi naik turunnya indeks gabungan saham sebagian besar terjadi disebabkan oleh kejadian-kejadian di luar faktor fundamental perusahaan, seperti keadaan makroekonomi yaitu laju inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (Thobarry, 2009:1-2)

Adapun menurut Alwi (2003, 87) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham:

Faktor eksternal (Lingkungan makro) diantaranya yakni:

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan pada suku bunga tabungan, dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, dan berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan pada perusahaan atau pada manajernya dan tuntutan perusahaan pada manajernya.
3. Pengumuman industry sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/ penundaan trading.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar huga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada pergerakan harga saham di suatu negara.
5. Berbagai isu balik dari dalam negeri dan luar negeri.

Sedangkan menurut Fahmi (2012: 87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yakni:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (brand office) dan kantor cabang pembantu (sub-brand office), baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.

Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.2.7 Makro Ekonomi

Keadaan social, politik, dan militer suatu negara sangat tergantung keberhasilan perekonomiannya, dan keberhasilan tersebut diukur dari kinerja makro ekonominya. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992: 77) ilmu makro ekonomi adalah, suatu kajian tentang perilaku perekonomian secara keseluruhan. Sedangkan menurut Wijaya (1992: 11) makro ekonomi adalah suatu kajian yang membahas situasi perekonomian secara keseluruhan. Misalnya tentang tingkat harga, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat produk dan pendapatan nasional, peranan pemerintah dalam menstabilkan perekonomian lewat kebijakan moneter dan fiskal.

Tujuan makro ekonomi menurut Samuelson dan Nordhaus (1992: 79) sebagai berikut :

- a. kesempatan kerja : meliputi kesempatan kerja yang tinggi, dan pengangguran yang rendah.
- b. Perdagangan luar negeri : meliputi ekspor dan impor dalam ekuilibrium, dan stabilitas nilai tukar.
- c. Stabilitas harga : yang meliputi tingkat inflasi.
- d. Output : yang meliputi tingkat barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi.

Instrument dalam makro ekonomi menurut Samuelson dan Nordhaus (1992: 79) sebagai berikut :

- a. kebijakan fiskal : belanja negara perpajakan.
- b. Kebijakan moneter : pengendalian jumlah uang beredar mempengaruhi suku bunga.
- c. Perekonomian luar negeri : kebijakan perdagangan campur tangan atas nilai tukar.
- d. Kebijakan pendapatan : dari pedoman tingkat upah secara sukarela, hingga pengendalian upah secara paksa.

2.2.7.1 Inflasi

Hampir di seluruh negara di dunia mengalami inflasi, karena inflasi sebagai dampak yang ditimbulkan dari laju perekonomian negara tersebut. Inflasi adalah kecenderungan satu atau dua harga barang yang mengakibatkan kenaikan juga terhadap harga-harga barang lainnya, akan tetapi tidak diartikan inflasi ketika hanya satu atau dua barang saja yang mengalami kenaikan (Boediono, 2001: 155). Samuelson dan Nordhaus (2004: 381-382) mengemukakan bahwa inflasi adalah meningkatnya harga barang secara umum atau keseluruhan yang berlaku dalam suatu perekonomian negara.

Menurut Greenwald dalam Karim (2007), Inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Inflasi yakni kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/ komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu (Karim, 2007). Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi. Sedangkan menurut Fahmi (2012: 67) inflasi

merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi atau kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu menguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

Dari definisi yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa inflasi merupakan hal berbahaya bagi perekonomian karena mampu menimbulkan efek yang sulit diatasi bahkan berakhir pada keadaan yang bisa menumbangkan pemerintahan.

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang beredar. Terdapat hubungan linier antara penawaran uang dan inflasi. Menurut para ahli moneter keadaan ekonomi dalam jangka panjang di saat tingkat teknologi dan tenaga kerja tidak dapat ditambah lagi atau kapasitas ekonomi maksimal (*full employment*), penambahan jumlah uang beredar tidak akan dipakai untuk transaksi, sehingga menaikkan harga.

Menurut Karim (2007: 136) inflasi di ukur dengan tingkat inflasi (*rate inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100 = \text{Rate of Inflation}$$

Jenis inflasi menurut Fahmi (2012: 68), yakni:

Berdasarkan area timbulnya, inflasi terbagi menjadi dua.

1. Inflasi domestic (*domestic inflation*).

Inflasi domestic terjadi karena faktor dituasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri, seperti karena kebijakan pemerintah (*government policy*) dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.

2. Inflasi impor (*imported inflation*).

Inflasi impor disebabkan faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri, seperti terjadi guncangan ekonomi Amerika Serikat yang berpengaruh pada naiknya harga berbagai barang yang berasal dari sana.

Berdasarkan sebab-sebab timbulnya, inflasi dibagi menjadi tiga.

1. Infalsi struktural (*structural inflation*), yaitu suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang tetapi karena pergeseran struktur ekonomi.
2. Desakan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh perusahaan yang menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga, atau juga karena mengharapkan memperoleh laba yang tinggi.
3. Desakan pemerintah (*demand full inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena didorong olrh biaya atau inflasi lain, seperti karena faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau juga disebabkan oleh kekuatan

terhadap kenaikan harga yang terus-menerus sehingga masyarakat memborong barang.

Berdasarkan skala penilaian inflasi, ada empat skala.

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*), yaitu inflasi di mana kondisi skala inflasinya berada dibawah 10% per tahun.
2. Infalsi sedang (*moderate inflation*), yaitu inflasi di mana kondisi skala inflasinya berada di kisaran 10-30% per tahun.
3. Inflasi berat (*severe inflation*), yaitu inflasi di mana kondisi skala inflasinya berada di kisaran 30-100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat (*hyper inflation*), yaitu inflasi di mana kondisi skala inflasinya berada di atas 100% per tahun.

Dampak Inflasi menurut Samuelson dan Nordhaus (1992), yakni:

Dalam mengidentifikasi kerugian inflasi ditemukan dua akibat utama inflasi sebagai berikut:

- a. Pendistribusian kembali (*redistribusi*) pendapatan dan kekayaan di antara kelompok yang berbeda.
- b. Distorsi pada harga-harga relative dan output dari barang yang berbeda, atau kadang-kadang pada output dan kesempatan kerja pada perekonomian secara keseluruhan.

Inflasi tidak dipisahkan dengan *Capital gain*, karena *Capital gain* dapat menurun ketika terjadi kenaikan pada inflasi, yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang akan diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatan inflasi tersebut tidak dapat dibebankan

kepada konsumen, hal tersebut dapat menurunkan tingkat pendapatan pada perusahaan. Hal ini menyebabkan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga terjadi penurunan permintaan saham perusahaan. Inflasi dapat menurunkan keuntungan pada suatu perusahaan, sehingga berakibat tidak menariknya komoditi pasar modal. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan harga saham.

2.2.7.2 Suku Bunga

Tingkat suku bunga di satu negara dengan negara lain berbeda, karena tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor roda dalam perekonomian negara tersebut. Tingkat suku bunga merupakan jumlah harga atau imbalan yang diterima oleh seseorang atau perusahaan atas kesediaannya dalam meminjamkan sejumlah dana pada periode tertentu (Krugman dan Obstfeld, 1999). Sedangkan Samuelson dan Nordhaus (2004: 190), suku bunga merupakan jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu dari jumlah dana yang dipinjamkan. Adapun menurut Kasmir (2008:131) “Bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.”

Secara umum suku bunga dapat dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal (juga dapat disebut suku bunga uang) adalah suku bunga atas uang dalam ukuran uang. Suku bunga nominal mengukur pendapatan dalam uang per tahun per uang yang diinvestasikan. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga setelah dikurangi dengan inflasi,

(atau suku bunga riil = suku bunga nominal-ekspektasi inflasi). Pada saat periode inflasi, kita harus menggunakan suku bunga riil, bukan suku bunga uang atau nominal untuk menghitung hasil investasi dalam ukuran barang-barang yang didapat per tahun atas barang yang diinvestasikan.

Menurut Tandelilin (2001: 213), tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan untuk investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Sehingga investor tidak tertarik lagi untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total *return* yang diterima investor lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Hal ini mengakibatkan, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis. Hal ini berarti tingkat suku bunga berhubungan negatif terhadap harga saham.

2.2.7.3 Nilai Tukar

Nilai tukar diperlukan bagi banyak kalangan, baik pembisnis internasional maupun seseorang yang ingin berpergian keluar negeri. Menurut Sukirno (2003: 23), mengatakan bahwa kurs adalah suatu nilai yang digunakan untuk melihat jumlah nilai mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu nilai mata uang asing. Sedangkan Nopirin (1997: 137), mengemukakan bahwa nilai tukar adalah harga dari pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dengan perbandingan nilai/harga tertentu.

Nilai tukar ada dua macam, yaitu nilai tukar riil dan nilai nominal. Nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang dari dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan harga relatif barang dari dua negara.

Sistem *kurs* valuta asing ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing yang terjadi di pasar valuta asing.

Nilai tukar merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam perekonomian terbuka karena memberikan pengaruh yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yakni dengan pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang di definisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjual belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi karena berbagai hal, yakni bisa melalui cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang memakai sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya dua kekuatan yakni penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat faktor, yaitu:

- a. Depresiasi (*depreciation*), adalah suatu kondisi penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing lainnya, yang disebabkan karena adanya tarik menarik dua kekuatan antara *supply and demand* di dalam pasar (*market mechanism*).
- b. Appresiasi (*appreciation*), adalah suatu kondisi peningkatan harga pada mata uang nasional terhadap mata uang asing, yang disebabkan

karena adanya tarik menarik dua kekuatan antara *supply dan demand* di dalam pasar (*marketmechanism*).

- c. Devaluasi (*devaluation*), adalah suatu kondisi penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing, yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
- d. Revaluasi (*revaluation*), adalah suatu kondisi peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Tandelilin (2010 : 344) pada saat nilai tukar Rupiah mengalami *depresiasi*, investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk valuta asing, dengan membeli Dollar sebanyak mungkin untuk tujuan *spekulatif*. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan saham yang akan menurunkan Indeks Harga Saham.

2.2.8 Kajian Islam tentang Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar

2.2.8.1 Inflasi dalam Islam

Menurut al-Masri dalam Karim (2007: 139), inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain (*self feeding inflation*).

2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti : tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Al-Maqrizi dalam Karim (2007: 140), menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:

1. *Natural Inflation.*

Menurut al-Maqrizi dalam Karim (2007), *Natural Inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunya Penawaran Agregatif atau naiknya Permintaan Agregatif. Sedangkan Karim (2007) mengatakan *Natural Inflation* yakni inflasi yang disebabkan oleh gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. *Natural Inflation* dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu:

- a) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak.
- b) Akibat dari turunnya tingkat produksi.

2. *Human Error Inflation.*

Human Error Inflation yakni inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. *Human Error Inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- a) Korupsi dan administrasi yang buruk.
- b) Pajak yang berlebihan.
- c) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Dalam rangka menjaga inflasi agar tetap dalam tingkat moderat baik pemerintah (kebijakan fiskal) maupun otoritas moneter (kebijakan moneter) maka perlu untuk mengambil sejumlah langkah. Dalam perekonomian islam mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham, ini menjadi salah satu poin tambahan dalam mengatasi inflasi, dikarenakan sistem mata uang islam memiliki keunggulan dalam nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya. Sehingga saat terjadi inflasi yang dikarenakan oleh lemahnya mata uang maka perekonomian islam tidak akan terkena inflasi tersebut.

2.2.8.2 Suku Bunga dalam Islam

Ajaran islam mengajarkan dalam berbisnis melarang semua bentuk peningkatan kekayaan secara tidak adil. Dalam larangan tersebut dengan tegas disebutkan di al-qur'an. Firman Allah Al Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan)

harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.”

Ali Imron ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Annisa’ ayat 161:

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang dari padanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”

Dalam at-Taubah ayat 34:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ

يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

Al-Baqarah ayat 278-279 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (278) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ

اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (279)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba. jika memang kamu orang yang beriman. Jika kamu tidak melakukannya, maka terimalah pernyataan perang dari Allah

dan rasul Nya dan jika kalian bertobat maka bagi kalian adalah modal-modal, kalian tidak berbuat zalim dan tidak pula dizalimi”. (QS. Al-Baqarah : 278-279).”

Jika melihat dari mekanisme kerja bank dalam memberikan bunga (tambahan) kepada orang yang menyimpan uangnya, dan juga bank memungut bunga terhadap nasabahnya. Dengan maksud pemberian bunga tersebut adalah sebagai imbalan atas beroprasinya uang yang disimpan atau diambil dari bank. Yang besaran bunga tersebut disesuaikan dengan ketentuan bung yang berlaku saat itu, yaitu suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral di negara tersebut. Karena adanya tambahan tersebut, maka sebagian ulama menganalogikan bahwa bunga bank adalah riba, dan riba hukumnya adalah haram (www.duniapelajar.com). Dan dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa hukum bunga bank adalah haram.

Akan tetapi ada perbedaan pendapat menurut Wirdyaningsih (2005: 22) beberapa pendapat yang memperbolehkan bunga adalah :

- a. Dalam keadaan-keadaan yang darurat, bunga hukumnya halal.
- b. Suku bunga yang wajar atau tidak berlipat ganda dan tidak menzalimi diperbolehkan.
- c. Keuangan bank, demikian juga lembaga keuangan bukan bank sebagai lembaga hukum tidak termasuk dalam territorial hukum taklif.
- d. bunga dalam kredit yang bersifat produktif diperbolehkan, sedangkan yang bersifat konsumtif dilarang.
- e. Bunga diberikan dengan tujuan sebagai ganti rugi atas hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pengolahan dana tersebut.

- f. Uang dapat dianggap sebagai komoditi sebagaimana barang – barang lainnya, sehingga dapat disewakan atau diambil upah atas penggunaannya.
- g. Bunga diberikan dengan tujuan mengimbangi laju inflasi yang mengakibatkan menyusutnya nilai uang atau daya beli uang itu.
- h. Jumlah uang pada masa kini mempunyai nilai yang lebih tinggi dari jumlah yang sama pada suatu masa nanti, oleh karena itu bunga diberikan untuk mengimbangi penurunan nilai atau daya beli uang ini.
- i. Bunga diberikan sebagai imbalan atas pengorbanan atau pematangan penggunaan pendapatan yang diperoleh.

Dari pendapat Wirnyaningsih di atas, bunga di perbolehkan (halal) pada kondisi tertentu dan selama tidak melanggar hak seseorang. Akan tetapi bunga tidak diperbolehkan (haram) dalam kondisi berbeda dan selama melanggar hak seseorang.

2.2.8.3 Uang Sebagai Nilai Tukar dalam Islam

Bagi seorang pembisnis internasional mengetahui nilai tukar suatu mata uang atau hukumnya sangatlah penting karena dapat mempengaruhi roda bisnis yang dijalaninya. Sistem kurs dalam islam sepintas mirip dengan kurs mengambang bebas, di karenakan dalam sistemnya islam memberikan kebebasan penuh bagi rakyatnya untuk transaksi valuta asing secara bebas. Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ
 عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الذَّهَبُ بِالدَّهَبِ مِثْلًا بِمِثْلِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ مِثْلًا بِمِثْلِ
 وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ مِثْلًا بِمِثْلِ وَالبُرُّ بِالبُرِّ مِثْلًا بِمِثْلِ وَالمِلْحُ بِالمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ مِثْلًا بِمِثْلِ فَمَنْ زَادَ أَوْ ازْدَادَ
 فَقَدْ أَرَى يَبْعُو الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْتُمْ يَدًا بِيَدٍ وَيَبْعُو البُرَّ بِالتَّمْرِ كَيْفَ شِئْتُمْ يَدًا بِيَدٍ وَيَبْعُو الشَّعِيرَ بِالتَّمْرِ
 كَيْفَ شِئْتُمْ يَدًا بِيَدٍ قَالَ وَفِي البَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَبِلَالٍ وَأَنَسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ عُبَادَةَ حَدِيثٌ
 حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ خَالِدٍ بِهَذَا الإِسْنَادِ وَقَالَ يَبْعُو البُرَّ بِالشَّعِيرِ كَيْفَ شِئْتُمْ يَدًا بِيَدٍ
 وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ عُبَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْحَدِيثَ وَزَادَ فِيهِ قَالَ خَالِدٌ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ يَبْعُو البُرَّ بِالشَّعِيرِ كَيْفَ شِئْتُمْ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ
 العِلْمِ لَا يَرَوْنَ أَنَّ يُبَاعَ البُرُّ بِالبُرِّ إِلاَّ مِثْلًا بِمِثْلِ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ إِلاَّ مِثْلًا بِمِثْلِ فَإِذَا ائْتَلَفَ الأَصْنَافُ فَلَا بَأْسَ أَنَّ
 يُبَاعَ مُتَفَاضِلًا إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ وَهَذَا قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ العِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ وَهُوَ
 قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالحُجَّةُ فِي ذَلِكَ قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعُو
 الشَّعِيرَ بِالبُرِّ كَيْفَ شِئْتُمْ يَدًا بِيَدٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ العِلْمِ أَنَّ يُبَاعَ الحِنْطَةُ بِالشَّعِيرِ إِلاَّ مِثْلًا بِمِثْلِ
 وَهُوَ قَوْلُ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَالْقَوْلُ الأَوَّلُ أَصَحُّ

” Telah menceritakan kepada kami [Suwaid bin Nashr] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Al Mubarak] telah mengabarkan kepada kami [Sufyan] dari [Khalid Al Hadzda`] dari [Abu Qilabah] dari [Abu Al Asy'ats] dari [Ubadah bin Ash Shamit] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Emas (ditukar) dengan emas jika sama ukuran berat timbangannya, perak (ditukar) dengan perak jika sama berat timbangannya dan kurma (ditukar) dengan kurma jika sama berat takarannya, burr (gandum) dengan burr (gandum) jika sama berat

takarannya, garam dengan garam jika sama berat timbangannya, sya'ir (gandum) dengan sya'ir (gandum) jika sama berat timbangannya. Barangsiapa menambah atau meminta tambahan sungguh ia telah melakukan riba. **Juallah emas dengan perak bagaimana pun kalian suka namun secara tunai dan jualah sya'ir (gandum) dengan kurma bagaimana pun kalian suka namun secara tunai.**" Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Sa'id, Abu Hurairah, Bilal dan Anas. Abu Isa berkata; Hadits Ubadah adalah hadits hasan shahih dan sebagian mereka telah meriwayatkan hadits ini dari Khalid dengan sanad ini, beliau bersabda: "Juallah burr (gandum) dengan sya'ir (gandum) bagaimana pun kalian suka namun secara tunai." Dan sebagian dari mereka meriwayatkan hadits ini dari Khalid dari Abu Qilabah dari Abu Al Asy'Ats dari Ubadah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (maka ia menyebutkan sebagaimana) Al hadits (berbunyi), dan menambah di dalamnya; Khalid berkata; Abu Qilabah berkata; "Juallah burr (gandum) dengan sya'ir (gandum) bagaimana pun kalian suka." Lalu ia menyebutkan hadits itu. Hadits ini menjadi pedoman amal menurut para ulama, mereka tidak membolehkan menjual burr (gandum) dengan burr (gandum) kecuali sama takaran beratnya, dan sya'ir (gandum) dengan sya'ir (gandum) kecuali sama berat ukurannya, jika berbeda jenis maka tidak apa-apa menjual dengan cara dilebihkan (salah satu ukuran beratnya) jika hal itu dilakukan secara tunai, ini adalah pendapat kebanyakan ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan selain mereka dan ini juga pendapat Sufyan Ats Tsauri, Asy Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Asy Syafi'i berkata; Hujjah (dasar) dalam hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Juallah sya'ir (gandum) dengan burr (gandum) bagaimana pun kalian suka namun secara tunai." Abu Isa berkata; Sekumpulan dari para ulama memakruhkan menjual hinthah (biji gandum) dengan sya'ir (gandum) kecuali sama ukuran beratnya, ini adalah pendapat Malik bin Anas, namun pendapat pertama lebih shahih." (HR. Tirmidzi: 1161 dalam Albani).

Emas dan perak di sini dapat diartikan sebagai mata uang yang diberlakukan dalam suatu negara, sehingga dapat disimpulkan kegiatan jual beli mata uang hukumnya diperbolehkan dengan syarat tunai.

Dalam sistem Islam uang tidak boleh di timbun. Allah berfirman dalam (At-Taubah : 34-35)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ

يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ

فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٥

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (34) pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka jahannam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: ‘Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.’ (35)”(at-Taubah: 34-35)”

Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

بْنِ نَافِعِ بْنِ نَضَلَةَ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِيٌّ مَرَّتَيْنِ

“Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Khalid] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ishaq] dari [Muhammad bin Ibrahim] dari [Sa'id bin Al Musayyab] dari [Ma'mar bin Abdullah bin Nafi' bin Nadhlah Al 'Adawi], ia berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak menimbun kecuali ia akan berdosa." Beliau mengucapkan hingga dua kali.”

Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 37/DSN-MUI/X/2002, keputusan tentang pasar uang antar bank berdasar prinsip syariat salah satunya adalah bahwa akad yang digunakan adalah mudharabah (muqadharah)/qiradh; musyarakah; qard; wadi'ah; al-sharf. Dalil yang digunakan DSN dalam menetapkan tentang pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syariat yaitu:

1. Firman Allah swt. dalam Surah Al-Maa-idah ayat 1,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ

حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”

2. Firman Allah swt. dalam Surah Al-Baqarah ayat 275,

لَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكِ بَيِّنَاتُهُمْ قَالُوا إِنَّمَا

الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى

اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) *riba* tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan *riba*, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil *riba*), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil *riba*), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

3. Kaidah fikih: “Pada dasarnya segala sesuatu dalam muamalah boleh dilakukan sampai ada dalil yang melarangnya” dan “Segala mudharat (bahaya) harus dihindarkan sedapat mungkin” serta “Segala mudharat (bahaya) harus dihilangkan.
(<https://www.academia.edu/9893413/Pasaruangsyariah>) diunduh 06

Maret 2016

Dari dalil-dalil dan kaidah di atas menunjukkan bahwa islam memperbolehkan jual beli dalam pasar uang sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional.

2.3 Kerangka Konsep

Perkembangan pasar modal di Indonesia, Malaysia, dan Singapura tercermin dari nilai JCI, KLSE, dan STI. Besarnya indeks saham gabungan di

berbagai negara dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut dapat berupa faktor ekonomi maupun faktor nonekonomi. Faktor-faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi fluktuasi indeks harga saham yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang (*kurs*).

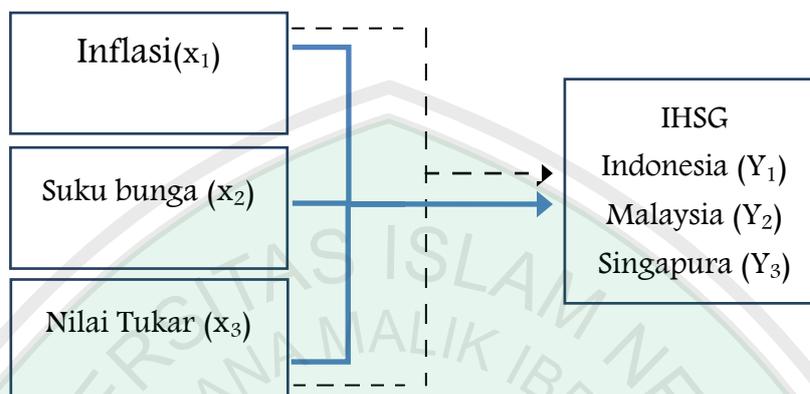
Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan indeks saham gabungan seperti JCI, KLSE, dan STI

Kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Kenaikan inflasi juga dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham.

Semakin tinggi tingkat suku bunga Bank, semakin tinggi pula tingkat suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman dari bank-bank di suatu negara. Hal ini menyebabkan saham-saham emiten yang tercatat di suatu negara menjadi tidak menarik lagi bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal sehingga harga saham menjadi turun dan dalam hal ini terefleksi pada melemahnya nilai indeks saham gabungan diberbagai negara seperti JCI, KLSE, dan STI.

Dari indikator-indikator ekonomi yang telah dikemukakan maka peneliti mencoba untuk meneliti hubungan variabel inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap

JCI, KLSE, dan STI. Secara sistematis, konsep pemikiran yang telah dikemukakan tersebut dapat dilihat.



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Parsial Terhadap IHSG

Indonesia

2.4.1.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG Indonesia

Abid (2009), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), karena kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti risiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham akan turun. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ishomuddin (2010: 57), Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini

berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham, yang menurunkan harga saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.1.1 : terdapat pengaruh inflasi terhadap IHSI Indonesia.

2.4.1.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSI Indonesia

Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014), menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSI). Hal tersebut diakibatkan karena tingkat suku bunga yang tinggi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan oleh Investor, dikarenakan jika tingkat suku bunga tinggi para investor akan menanamkan modal mereka di perbankan berupa deposito, deposito sendiri tidak memiliki resiko. Pendapat ini diperkuat oleh Tandililin (2001: 213), tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan untuk investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Sehingga investor tidak tertarik lagi untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total *return* yang diterima investor lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Hal ini mengakibatkan, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis. Hal ini berarti tingkat suku bunga berhubungan negatif terhadap harga saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.1.2 : terdapat pengaruh suku bunga terhadap IHSI Indonesia.

2.4.1.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG Indonesia

Kewal (2012), mendapatkan hasil bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang berlawanan arah, yang artinya semakin kecil nilai tukar rupiah terhadap US \$, maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pendapat ini di dukung oleh Tandelilin (2010 : 344), pada saat nilai tukar Rupiah mengalami *depresiasi*, investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk valuta asing, dengan membeli Dollar sebanyak mungkin untuk tujuan *spekulatif*. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan saham yang akan menurunkan Indeks Harga Saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.1.3 : terdapat pengaruh nilai tukar terhadap IHSG Indonesia.

2.4.2 Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Parsial Terhadap IHSG Malaysia

2.4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG Malaysia

Dirapradja dan W. (2014), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG Malaysia, karena kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti risiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap

berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham akan turun. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ishomuddin (2010: 57), Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham, yang menurunkan harga saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.2.1 : terdapat pengaruh inflasi terhadap IHSK Malaysia.

2.4.1.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSK Malaysia

Dirapradja dan W. (2014), menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSK Malaysia. hal tersebut diakibatkan karena tingkat suku bunga yang tinggi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan oleh Investor, di karenakan jika tingkat suku bunga tinggi para investor akan menanamkan modal mereka di perbankan berupa deposito, deposito sendiri tidak memiliki resiko. Pendapat ini diperkuat oleh Tandelilin (2001: 213), tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan untuk investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Sehingga investor tidak tertarik lagi untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total *return* yang diterima investor lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Hal ini mengakibatkan, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis. Hal ini berarti tingkat suku bunga berhubungan negatif terhadap harga saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.2.2 : terdapat pengaruh suku bunga terhadap IHSK Malaysia.

2.4.1.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG Malaysia

Dirapradja dan W. (2014), mendapatkan hasil bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang berlawanan arah, yang artinya semakin kecil nilai tukar rupiah terhadap US \$, maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pendapat ini di dukung oleh Tandelilin (2010 : 344), pada saat nilai tukar Rupiah mengalami *depresiasi*, investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk valuta asing, dengan membeli Dollar sebanyak mungkin untuk tujuan *spekulatif*. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan saham yang akan menurunkan Indeks Harga Saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.2.3 : terdapat pengaruh nilai tukar terhadap IHSG Malaysia.

2.4.3 Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Secara Parsial Terhadap IHSG Singapura

2.4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG Singapura

Maysami, Howe, dan Hamzah (2004), menunjukkan bahwa inflasi berhubungan terhadap IHSG Singapura, karena kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti risiko yang akan dihadapi

perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham akan turun. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ishomuddin (2010: 57), Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham, yang menurunkan harga saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.3.1 : terdapat pengaruh inflasi terhadap IHSI Singapura.

2.4.3.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSI Singapura

Maysami, Howe, dan Hamzah (2004), menemukan bahwa suku bunga berhubungan terhadap IHSI Singapura. hal tersebut diakibatkan karena tingkat suku bunga yang tinggi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan oleh Investor, di karenakan jika tingkat suku bunga tinggi para investor akan menanamkan modal mereka di perbankan berupa deposito, deposito sendiri tidak memiliki resiko. Pendapat ini diperkuat oleh Tandelilin (2001: 213), tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan untuk investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Sehingga investor tidak tertarik lagi untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total *return* yang diterima investor lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Hal ini mengakibatkan, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis. Hal ini berarti tingkat suku bunga berhubungan negatif terhadap harga saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.3.2 : terdapat pengaruh suku bunga terhadap IHSG Singapura.

2.4.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG Singapura

Maysami, Howe, dan Hamzah (2004), mendapatkan hasil bahwa nilai tukar berhubungan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang berlawanan arah, yang artinya semakin kecil nilai tukar rupiah terhadap US \$, maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pendapat ini di dukung oleh Tandelilin (2010 : 344), pada saat nilai tukar Rupiah mengalami *depresiasi*, investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk valuta asing, dengan membeli Dollar sebanyak mungkin untuk tujuan *spekulatif*. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan saham yang akan menurunkan Indeks Harga Saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H1.3.3 : terdapat pengaruh nilai tukar terhadap IHSG Singapura.

2.5 Pengaruh Variabel makro Ekonomi Secara Simultan Terhadap IHSG Indonesia, Malaysia, dan Singapura

2.5.1 Pengaruh Variabel makro Ekonomi Secara Simultan Terhadap IHSG Indonesia

Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014), mengatakan bahwa variabel makro (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) berpengaruh terhadap perubahan/ fluktuasi IHSG Indonesia. Di karenakan ketika infalsi tinggi akan menurunkan keuntungan perusahaan sehingga menurunkan keuntungan yang akan dibagikan kepada para

Investor. Adapun suku bunga yang tinggi juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan para Investor apakah akan menanam modal di Saham atau tidak. Begitu pula dengan Nilai Tukar yang rendah akan menurunkan Indeks Harga Saham, karena para Investor menilai perkonomian negara tersebut kurang baik dan banyak resiko ketika menanamkan modal di negara tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alwi (2003: 87), Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan pada suku bunga tabungan, dan deposito, inflasi, dan kurs valuta asing akan mempengaruhi perubahan/ fluktuasi Indeks Harga Saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H2.1 : terdapat pengaruh variabel makro ekonomi secara bersama-sama terhadap IHSI Indonesia.

2.5.2 Pengaruh Variabel makro Ekonomi Secara Simultan Terhadap IHSI Malaysia

Dirapradja dan W. (2014), menemukan hasil bahwa variabel makro (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) berpengaruh terhadap perubahan/ fluktuasi IHSI Malaysia. Di karenakan ketika infalsi tinggi akan menurunkan keuntungan perusahaan sehingga menurunkan keuntungan yang akan dibagikan kepada para Investor. Adapun suku bunga yang tinggi juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan para Investor apakah akan menanam modal di Saham atau tidak. Begitu pula dengan Nilai Tukar yang rendah akan menurunkan Indeks Harga Saham, karena para Investor menilai perkonomian negara tersebut kurang baik dan banyak resiko ketika menanamkan modal di negara tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alwi (2003: 87), Pengumuman dari pemerintah seperti

perubahan pada suku bunga tabungan, dan deposito, inflasi, dan kurs valuta asing akan mempengaruhi perubahan/ fluktuasi Indeks Harga Saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H2.2 : terdapat pengaruh variabel makro ekonomi secara bersama-sama terhadap IHSG Malaysia.

2.5.3 Pengaruh Variabel makro Ekonomi Secara Simultan Terhadap IHSG Singapura

Maysami, Howe, dan Hamzah (2004), mengatakan bahwa variabel makro ekonomi (infalsi, suku bunga, dan nilai tukar) berhubungan terhadap perubahan/ fluktuasi IHSG Singapura. Di karenakan ketika infalsi tinggi akan menurunkan keuntungan perusahaan sehingga menurunkan keuntungan yang akan dibagikan kepada para Investor. Adapun suku bunga yang tinggi juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan para Investor apakah akan menanam modal di Saham atau tidak. Begitu pula dengan Nilai Tukar yang rendah akan menurunkan Indeks Harga Saham, karena para Investor menilai perokonomian negara tersebut kurang baik dan banyak resiko ketika menanamkan modal di negara tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alwi (2003: 87), Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan pada suku bunga tabungan, dan deposito, inflasi, dan kurs valuta asing akan mempengaruhi perubahan/ fluktuasi Indeks Harga Saham. Sehingga penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut:

H2.3 : terdapat pengaruh variabel makro ekonomi secara bersama-sama terhadap IHSG Singapura.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada situs www.id.tradingeconomics.com yang berupa ineks JCI, FBMKLCI, dan STI.

3.2 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2005: 8) Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2005: 13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain..

Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini

dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks JCI, FBMKLCI, dan STI.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2005: 26) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham di Asia Tenggara.

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono, 2005: 44). Sampel yang diambil disini indeks JCI, indeks FBMKLCI, dan indeks STI dengan pengambilan data dari bulan Maret 2012 sampai Agustus 2015.

3.4 Data dan Jenis Data

Data merupakan sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan. Informasi yang diperoleh memberikan keterangan, gambaran atau fakta mengenai suatu persoalan dalam bentuk kategori huruf atau bilangan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumbernya langsung melainkandari pihak lain dan sudah diolah. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh organisasi seperti halnya struktur organisasi, selain itu data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur dan lain-lain. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari www.id.tradingeconomics.com. Data sekunder

tersebut meliputi Kurs, Inflasi, Suku Bunga, JCI(*Jakarta Composite Index*), FBMKLCI (*FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index*), dan STI (*Straits Times Index*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: dokumentasi. Dokumentasi adalah data yang dikumpulkan dengan melihat dokumen atau catatan yang relevan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dari www.id.trandingeconomics.com. Data sekunder tersebut meliputi Inflasi, Suku Bunga, nilai tukar, JCI(*Jakarta Composite Index*), FBMKLCI (*FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index*), dan STI (*Straits Times Index*).

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

a. Variabel Independen (X)

- 1) Inflasi Variabel yang digunakan adalah inflasi bulanan yang merupakan perubahan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, yang dilihat dari laju inflasi yang terjadi di negara tersebut dan dinyatakan dalam persen. Menurut Karim (2007: 136) inflasi di

ukur dengan tingkat inflasi (*rate inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100 = \text{Rate of Inflation}$$

- 2) Suku Bunga SBI Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia atau BI Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral untuk berbagai sasaran operasional kebijakan moneter guna meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Suku bunga SBI ini ditawarkan oleh perbankan (Bank Indonesia) kepada nasabahnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI Rate dalam satuan persen.
- 3) Nilai tukar (*Kurs*) adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Variabel nilai tukar yang dipakai adalah nilai tukar rupiah terhadap USD dinyatakan dalam Rupiah/USD atau kurs tengah BI.

b. Variabel Dependen (Y)

- 1) Indeks Harga Saham Gabungan atau Jakarta Composite Index

Indeks harga saham gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)).

2) Straits Times Index

Straits Times Index (STI) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa efek Singapura.

3) FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index (KLCI)

FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index (KLCI) merupakan indeks pasar saham utama di Malaysia yang menjadi barometer pasar saham lokal yang berfungsi sebagai indikator kinerja yang akurat dari pasar saham dan keadaan ekonomi Malaysia.

3.7 Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda, dengan melalulin serangkaian Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

3.7.1 Ujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat.

a. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005: 91) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model ini adalah sebagai berikut : (a) Nilai R²

sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat. (b) Menganalisa matrik korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi ($> 0,9$), hal ini merupakan indikasi adanya multikolenaritas. (c) Dilihat dari nilai VIF dan Tolerance. Nilai *cut off Tolerance* < 0.10 dan $VIF > 10$, berarti terdapat multikolinearitas.

Jika terjadi gejala multikolinearitas yang tinggi, *standard error* koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan *confidence interval* untuk pendugaan parameter semakin lebar. Dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan yaitu menerima hipotesis yang salah. Uji multikolinearitas dapat dilaksanakan dengan jalan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar independen variabel dengan menggunakan *variance inflating factor* (VIF). Batas VIF adalah 10 apabila nilai VIF lebih besar dari pada 10 maka terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Heteroskedastisitas di uji dengan melakukan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel independen (bebas). Bila signifikansi hasil korelasi < 0.05 , maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika signifikansi hasil korelasi > 0.05 , maka persamaan tersebut

homokedastisitas atau tidak mengandung heteroskedastisitas. (Sulhan dalam Sugiono 2013: 73-74)

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji ini dilakukan dengan cara melihat pada penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali. 2005: 112). Bisa juga dilihat dari hasil uji Kolmoorov – Smienov, jika hasil > 0.05 , maka asumsi normalitas terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistic melalui uji

Durbin-Watson (DW test) (Ghozali, 2005: 96). Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi maka dilakukan pengujian Durbin – Watson (D -W) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2000: 219) :

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas, analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan beberapa variabel independen.

Model Persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y_1 = JCI
- X_1 = Inflasi Indonesia (%)
- X_2 = Suku Bunga Indonesia (%)
- X_3 = Nilai Tukar Indonesia (Rp/\$)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- a = Konstanta
- e = Error term

$$Y_2 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y_2 = FBMKLCI
- X_1 = Inflasi Malaysia (%)

X_2 = Suku Bunga Malaysia (%)
 X_3 = Nilai Tukar Malaysia (RM/\$)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
 a = Konstanta
 e = Error term

$$Y_3 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y_3 = STI (bps)
 X_1 = Inflasi Singapura (%)
 X_2 = Suku Bunga Singapura (%)
 X_3 = Nilai Tukar Singapura (S\$/\$)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
 a = Konstanta
 e = Error term

3.7.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji Statistik F

Uji signifikansi ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Tukar (X_3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu JCI (Y_1), FBMKLCI (Y_2), dan STI (Y_3).

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 5 %, Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung < F-tabel artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F-hitung > F-tabel berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu (Sugiyono, 2008 : 264).

b. Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Tukar (X_3) berpengaruh secara individu terhadap variabel dependen yaitu JCI (Y_1), FBMKLCI (Y_2), dan STI (Y_3). Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima (variabel X berpengaruh terhadap variabel Y) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_1 ditolak (variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y), dan nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak (Sugiyono, 2008 : 244).

c. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi(X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Tukar (X_3) terhadap variabel dependen dalam hal ini JCI (Y_1), FBMKLCI (Y_2), dan STI (Y_3) maka digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Koefisien Determinasi (R^2) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel dependen. Akan tetapi ada kalanya dalam

penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).



BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1. Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Di era modern, pasar modal atau bursa merupakan lembaga yang sangat krusial bagi perkembangan ekonomi suatu Negara, karena dari sana dana Negara lain bisa dihimpun melalui pasar modal. Dari pasar modal, suatu Negara dapat memperoleh dana yang besar dan cepat. Pasar modal bisa dijumpai hampir di seluruh Negara di dunia, karena pasar modal bermanfaat bagi perkembangan perekonomian suatu Negara. Indonesia sendiri mempunyai pasar modal yang sekarang bernama Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal Indonesia sudah berdiri sejak zaman penjajahan belanda, yang didirikan di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda, tepatnya pada bulan Desember 1912, akan tetapi ditutup selama Perang Dunia I pada tahun 1914-1918. Pada tahun 1925 Bursa Efek dibuka kembali, dan selama tahun 1925-1942 dibuka juga Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Perkembangan Bursa Efek Indonesia cukup berliku-liku dan banyak hambatan, dan akhirnya pada tahun 1939 ditutuplah Bursa Efek di Semarang dan Surabaya, disusul oleh penutupan Bursa Efek di Jakarta selama tahun 1942-1952.

Setelah kemerdekaan Negara Indonesia Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977, Bursa Efek Jakarta

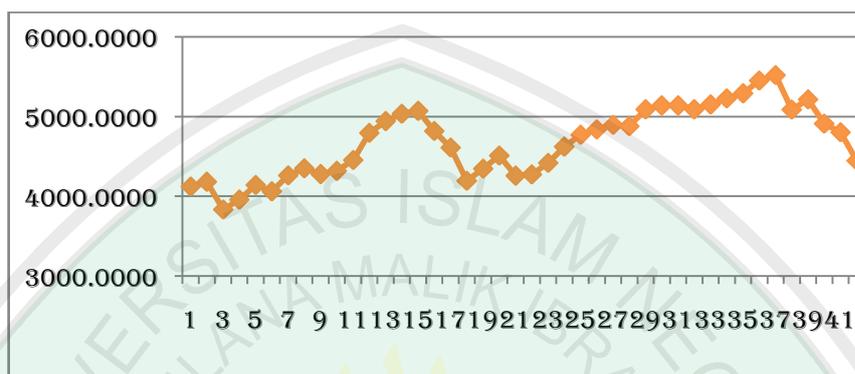
dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksanaan Pasar Modal), dan bersama itu PT Semen Cibinong go public sebagai emiten pertama. Selama 10 tahun Bursa Efek masih sangat lesu, keadaan itu dipicu oleh Masyarakat yang lebih memilih instrument perbankan dibandingkan dengan instrument pasar modal, ini ditunjukkan dengan jumlah emiten yang hanya berjumlah 24 pada saat itu. Pemerintah Indonesia dan Lembaga Bursa Efek terus berusaha untuk menghidupkan dan menjayakan pasar modal dengan berbagai cara. Seperti, dikeluarkannya Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, kebijakan BEJ terbuka untuk asing, memberikan kemudahan perusahaan untuk go public, BEJ mengaplikasikan system perdagangan jarak jauh, dan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan merubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), dan peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia pada tanggal 02 Maret 2009.

Bursa Efek Indonesia terus berbenah dan terus meningkatkan kinerjanya,, dan mencapai perkembangan yang cukup pesat sampai saat ini. Hasil tersebut dapat dilihat dengan banyaknya anggota bursa yang masuk sebanyak 105 anggota, dan banyaknya saham yang diperjualbelikan dengan jumlah mencapai 523 saham. Adapun Indeks yang ada berjumlah 15 Indeks, diantaranya COMPOSITE, MBX, KOMPAS100, LQ45, DBX, JII, INFOBANK15, IDX30, BISNIS-27, PEFINDO25, Investor33, SMInfra18, SRI-KEHATI, MNC36, dan ISSI. (www.idx.co.id)

Peneliti memilih Indeks *COMPOSITE* atau yang dikenal juga dengan IHSG atau JCI (*Jakarta Composite Index*). Indeks JCI dalam perkembangannya

mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode Maret 2012 samapi Agustus 2015 atau selama 42 bulan.

Grafik 4.1
Jakarta Composite Index



Sumber : idtradingeconimis.com, 2016 (diolah)

Indeks JCI pada akhir Maret 2012 mempunyai nilai sebesar 4121.5507, setelah 2 bulan bejalan Indeks JCI mengalami penurunan terendah selama periode pengamatan, yakni pada akhir bulan Mei 2012 yang mencapai nilai 3832.8239. pada bulan selanjutnya Indeks JCI terus mengalami kenaikan dan mencapai nilai ytertinggi pada akhir Maret 2015 dengan nilai Indeks sebesar 5518.6748, akan tetapi pada bulan selanjutnya mebgalami penurunan sampai akhir bulan pengamatan, yakni pada akhir Agustus yang nilainya sebesar 4446.2010.

4.1.1.2. Perkembangan Pasar Modal di Malaysia

Seperti halnya di Indonesia, di Malaysia juga terdapat pasar modal. Karena pasar modal atau bursa merupakan lembaga yang sangat krusial bagi perkembangan ekonomi suatu Negara, karena dari sanalah dana berjumlah Ratusan Juta bahkan Triliyun bisa didapatkan, yang berguna untuk perkembangan perekonomian suatu Negara. Pasar modal di Malaysia bernama Bursa Malaysia.

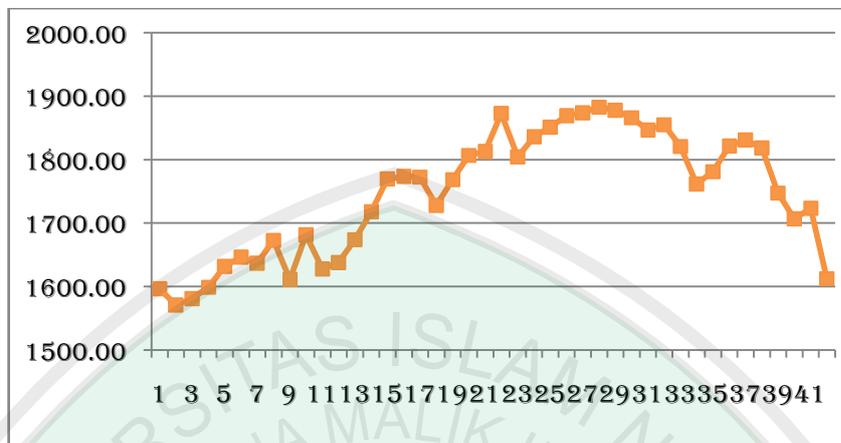
Bursa Malaysia didaftarkan pada tahun 1930 dengan nama Singapura Pialang Saham Association dengan bantuan Negara Singapura, dan pada tahun 1937 Bursa Malaysia didaftarkan kembali dengan nama Pialang Saham Malayan Association. Pada tahun 1960 perdagangan umum saham, dengan pusat perdagangan di Singapura dan Kuala Lumpur, dengan dihubungkan oleh saluran telepon langsung.

Pemerintah Malaysia dan Lembaga Bursa Malaysia berusaha terus berkembang dan meningkatkan kinerjanya, ini terlihat dari terpisahnya pasar modal saat itu menjadi Kuala Lumpur Bursa Efek Berhad dan Bursa Efek Singapura pada tahun 1973. Pada tanggal 14 April 2004 Kuala Lumpur Bursa Efek Berhad diubah nama menjadi Bursa Malaysia Berhad.

Perkembangan Bursa Malaysia ini sangat pesat dan bagus jika dibandingkan dengan perkembangan Bursa Efek Indonesia, pada Bursa Malaysia saat ini terdapat 1260 jenis saham yang diperjualbelikan, dan 24 Indeks saham yang ada, yakni : FBMKLCI, FBMT100, FMB70, FBMSCAP, FBMEMAS, FBMFLG, FA40, FBMSHA, FBMHIJRAH, FBMACE, FBMAPMYR, FBMAPUSD, FBMPALMOIL, F4GBM, CONSTRUCTN, CONSUMER, IND-PROD, TRAD/SERV, TECHNOLOGY, FINANCE, PROPERTIES, PLANTATION, MINING, dan INDUSTRIAL. (www.bursamalaysia.com)

Peneliti memilih Indeks FBMKLCI, indeks FBMKLCI dalam perkembangannya mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode Maret 2012 samapi Agustus 2015 atau selama 42 bulan.

Grafik 4.2
FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index



Sumber : idtradingeconomics.com, 2016 (diolah)

Indeks FBMKLCI pada akhir Maret 2012 mempunyai nilai sebesar 1596.33, setelah 9 bulan bejalan indeks FBMKLCI mengalami penurunan terendah selama periode pengamatan, yakni pada akhir bulan Desember 2012 yang mencapai nilai 1570.61. pada bulan selanjutnya sampai akhir bulan pengamatan indeks FBMKLCI terus mengalami kenaikan dan mencapai nilai tertinggi pada akhir Agustus 2015 dengan nilai indeks sebesar 1882.71.

4.1.1.3. Perkembangan Pasar Modal di Singapura

Bursa efek Singapura (bahasa Inggris: Singapore Exchange atau SGX, SGX: S68) adalah bursa saham yang berlokasi di Singapura, sebelumnya dikenal sebagai Stock Exchange of Singapore (SES) sampai menggabungkan dengan Singapore International Monetary Exchange (SIMEX) pada 30 November 1999. Bursa ini juga memperdagangkan sekuritas lainnya seperti obligasi pemerintah dan derivatif seperti opsi saham. Indeks pasar saham utama SGX adalah Indeks Straits Times (Straits Times Index, STI).

Singapore Exchange Limited adalah perusahaan induk investasi yang memberikan layanan berbeda yang berkaitan dengan perdagangan derivatif dan sekuritas dan lain-lain. SGX adalah anggota World Federation of Exchanges dan Asian and Oceanian Stock Exchanges Federation. Masa perdagangan di bursa SGX adalah 08:00 hingga 17:30 setiap hari kecuali Sabtu, Minggu, dan hari libur yang ditetapkan pengelola bursa sebelumnya.

Singapore Exchange (SGX) adalah pasar modal Asia yang terkemuka dan terpercaya infrastruktur pasar, memfasilitasi pertukaran modal dan ide-ide untuk menciptakan nilai bagi orang, bisnis dan ekonomi. Sebagai multi-aset ekuitas operasi pertukaran, pendapatan tetap dan pasar derivatif dengan standar peraturan tertinggi, SGX adalah bisnis yang terintegrasi secara vertikal yang menyediakan daftar, perdagangan, kliring, settlement, penyimpanan dan layanan data. Dengan sekitar 40% dari perusahaan yang terdaftar dan 90% dari obligasi yang tercatat berasal dari luar Singapura serta hubungan didirikan di seluruh wilayah dan di Eropa, SGX adalah pertukaran paling internasional dan terhubung Asia.

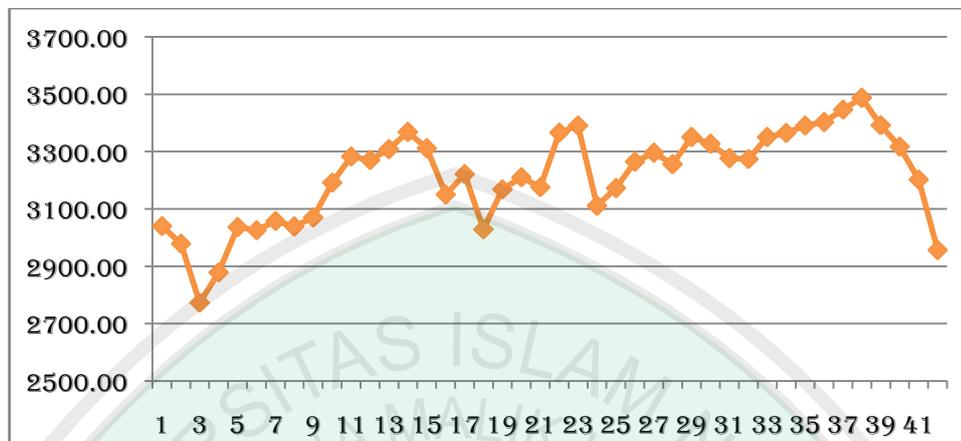
SGX Menawarkan rangkaian lengkap produk derivatif di seluruh indeks saham Asia, komoditas dan mata uang, SGX adalah pasar offshore paling likuid di dunia untuk indeks saham acuan China, India, Jepang dan ASEAN. pertukaran itu salah satu yang pertama global untuk mengadopsi Prinsip Infrastruktur Pasar Keuangan, pertama dan hanya sentral counterparty di kawasan itu akan sepenuhnya disetujui oleh regulator AS sebagai Organisasi Kliring Derivatif dan Dewan Luar Negeri Perdagangan, dan diakui oleh Eropa regulator Uni untuk kedua sekuritas dan derivatif. Sebagai mitra pengimbang sentral perintis Asia,

SGX secara global diakui untuk manajemen risiko dan kliring kemampuannya. Pada 2015, SGX dianugerahi Derivatives Exchange of the Year oleh Asia Risk, Futures dan Options Dunia dan Global Capital serta Central Counterparty (CCP) of the Year oleh Risk Asia.

Perkembangan SGX sangat pesat dan maju, SGX memiliki 150 saham yang diperjualbelikan dan memiliki 46 indeks saham. Seperti: Straits Times Index, FTSE ST Mid Cap, FTSE ST Small Cap, FTSE ST All-share, FTSE ST Fledgling, FTSE ST Catalist Index, FTSE ST China, FTSE ST China Top Index, FTSE ST Maritime, FTSE ST Basic Matrrials, FTSE ST Consumer Goods, FTSE ST Consumer Services, FTSE ST Financials, FTSE ST Health Care, FTSE ST Industrials, FTSE ST Oil & Gas, FTSE ST Real Estate, FTSE ST Real Estate Holding and Development, FTSE ST Real Estate Investment Trusts, FTSE ST Tecnology, FTSE ST Telecommunications, FTSE ST Utilitirs, FTSE ST Large Mid Cap, FTSE SGX Asia Shariah 100, FTSE / ASEAN 40, MSCI Asia APEX 50, MSCI Hong Kong, MSCI Indonesia, MSCI India, MSCI Korea, MSCI Malaysia, MSCI Philippines, MSCI Thailand, MSCI Taiwan, SGX All Healthcare Index, SGX Maritime Index, SGX MOE Index, SGX MOG Index, SGX Oil & Gas Index, SGX Offshore Services Index, SGX Real Estate 20 Index, SGX Real Estate Development & Operators Index, SGX Real Estate Index, MSCI Singapore, SGX S-REIT Index, dan SGX S-REIT 20 Index. (www.sgx.com)

Peneliti memilih indeks STI (*Straits Times Index*), indeks STI dalam perkembangannya mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam periode pengamatan pada bulan Maret 2012 sampai Agustus 2015, atau selama 42 bulan.

Grafik 4.3
Straits Times Index



Sumber : idtradingeconomics.com, 2016 (diolah)

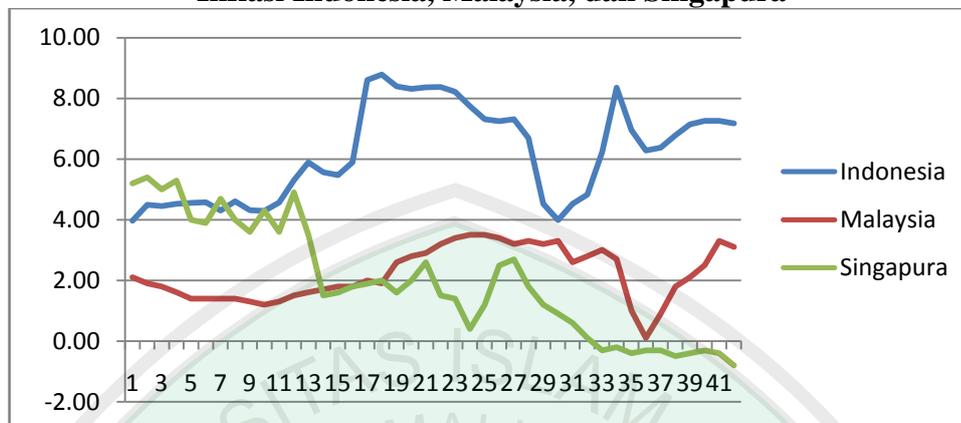
Indeks STI pada akhir Maret 2012 mempunyai nilai sebesar 3040.46, setelah 2 bulan bejalan tepatnya pada akhir Mei 2012 indeks STI menyentuh nilai terendah dala periode pengamatan sebesar 2772.54. Pada bulan selanjutnya sampai akhir April 2015 mengalami peningkatan dan menyentuh nilai tertinggi sebesar 3487.39, dan pada akhir periode pengamatan yakni pada akhir Agustus indeks STI sebesar 2955.94.

4.1.2. Gambaran Variabel Makro Ekonomi 3 Negara

4.1.2.1. Gambaran Inflasi di 3 Negara

Inflasi merupakan bagian dari variabel makro ekonomi, inflasi pasti ada dalam semua Negara, hanya besar nilai yang berbeda di semua Negara, baik Negara maju maupun berkembang. Indonesia, Malaysia, dan Singapura merupakan Negara yang mengalami inflasi dengan status sebagai Negara berkembang dan Negara maju. Inflasi 3 Negara menunjukkan terjadinya fluktuasi sepanjang periode Maret 2012 sampai Agustus 2015.

Grafik 4.4
Inflasi Indonesia, Malaysia, dan Singapura



Sumber : idtradingeconomics.com, 2016 (diolah)

Dari grafik 4.1 dapat dilihat bahwa tingkat infalsi Indonesia tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2013 sebesar 8.79%, sedangkan tingkat inflasi terendah tercatat pada bulan Maret 2012 sebesar 3.97%, dalam periode bulan Maret 2012 sampai Agustus 2015.

Adapun inflasi Malaysia dapat dilihat bahwa tingkat infalsi tertinggi terjadi pada bulan Februari dan Maret 2014 sebesar 3.509%, sedangkan tingkat inflasi Malaysia terendah tercatat pada bulan Februari 2015 sebesar 0.10%, dalam periode bulan Maret 2012 sampai Agustus 2015.

Sedangkan inflasi Negara Singapura mengalami penurunan selama periode pengamatan dari bulan Maret 2012 sampai Agustus 2015, tercatat inflasi Singapura tertinggi terjadi pada bulan April 2012 sebesar 5.40%, setelah itu inflasi Negara Singapura terus mengalami penurunan sampai akhir periode pengamatan. Inflasi terendah tercatat pada bulan Agustus 2015 sebesar -0.80%.

4.1.2.2. Gambaran Suku Bunga di 3 Negara

Suku bunga merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank utama di semua Negara untuk mengontrol kestabilan nilai mata uang Negara tersebut. Suku bunga merupakan faktor yang diperhitungkan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi, dengan penentuan suku bunga yang tepat akan mendorong laju perekonomian suatu Negara kearah yang bai, dan sebaliknya jika tidak tepat akan menghambat laju perekonomian suatu Negara.

Grafik 4.5
Suku Bunga 3 Indonesia, Malaysia, dan Singapura



Sumber : idtradingeconomics.com, 2016 (diolah)

Berdasarkan grafik 4.5 dapat diketahui bahwa suku bunga Indonesia tertinggi terjadi pada bulan November, Desember 2014, dan Januari 2015 sebesar 7.75%, dan suku bunga Indonesia terendah terjadi pada bulan Maret 2012 sampai bulan Mei 2013, selama periode Maret 2012 sampai Agustus 2015.

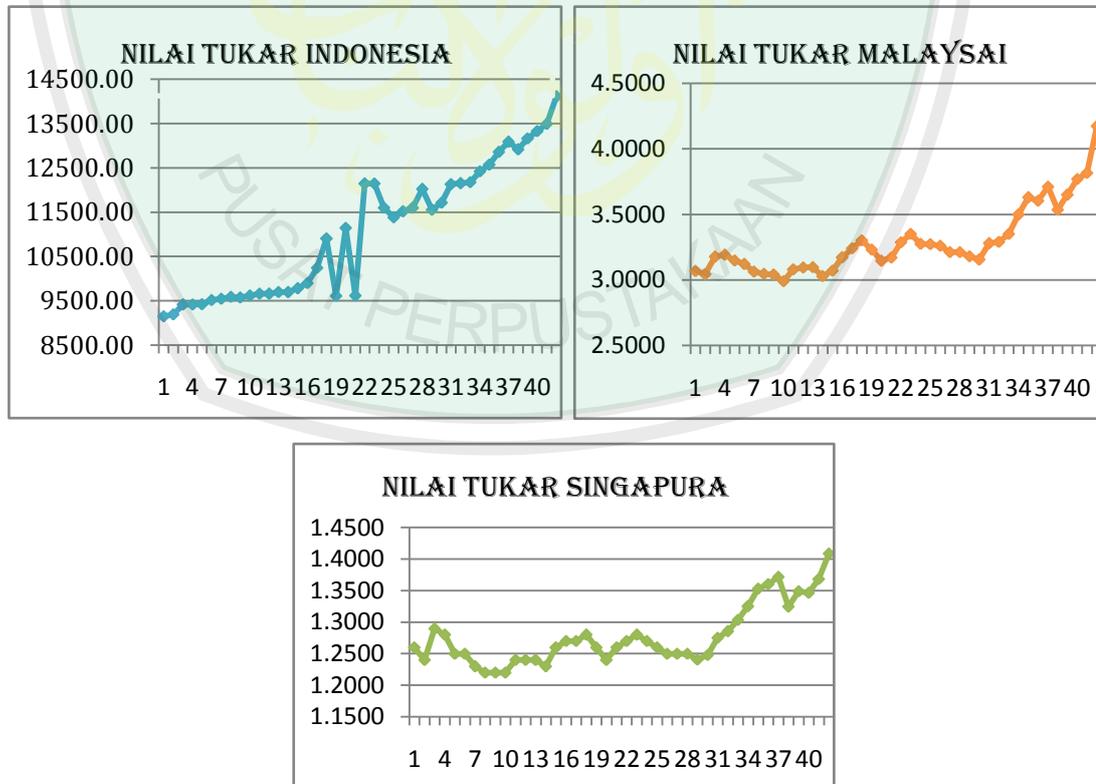
Adapun suku bunga Malaysia cenderung stabil yang hanya mengalami satu kali peningkatan suku bunga, dapat diketahui bahwa suku bunga Malaysia tertinggi terjadi pada bulan Juli 2014 sampai Agustus 2015 sebesar 3.25%, dan suku bunga Malaysia terendah terjadi pada bulan Maret 2012 sampai bulan Juni 2014, selama periode Maret 2012 sampai Agustus 2015.

Sedangkan suku bunga Singapura mengalami *trend* naik selama periode pengamatan Maret 2012 sampai Agustus 2015, suku bunga Singapura terendah tercatat pada bulan Mei dan Agustus 2012 sebesar 0.0100, dan suku bunga tertinggi tercatat pada bulan Juni 2015 sebesar 1.0098.

4.1.2.3. Gambaran Nilai Tukar 3 Negara

Nilai tukar atau yang biasa dikenal sebagai *kurs* merupakan bagian variabel makro ekonomi yang sangat penting dalam perekonomian. Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode pengamatan bulan Maret 2012 sampai Agustus 2015.

Grafik 4.6
Nilai Tukar Indonesia, Malaysia, dan Singapura



Sumber : idtradingeconomics.com, 2016 (diolah)

Terlihat pada grafik 4.6 tingkat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar tertinggi (*apresiasi*) terjadi pada akhir bulan Maret 2012 sebesar Rp. 9.150, dan tingkat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar terendah (*depresiasi*) terjadi pada akhir bulan Agustus 2015 sebesar Rp. 14.110, selama periode Maret 2012 sampai Agustus 2015.

Adapun nilai tukar Ringgit terhadap Dollar Amerika tertinggi (*apresiasi*) terjadi pada akhir bulan Desember 2012 sebesar RM. 2.9907, dan tingkat nilai tukar Ringgit terhadap Dollar Amerika terendah (*depresiasi*) terjadi pada akhir bulan Agustus 2015 sebesar RM. 4.1720, selama periode Maret 2012 sampai Agustus 2015.

Sama dengan nilai tukar Indonesia dan Malaysia, nilai tukar Singapura juga mengalami fluktuasi selama periode pengamatan Maret 2012 sampai Agustus 2015. nilai tukar Dollar Singapura terhadap Dollar Amerika tertinggi (*apresiasi*) terjadi pada akhir bulan September, Oktober, dan November 2012 sebesar S\$. 1.2200, dan tingkat nilai tukar Dollar Singapura terhadap Dollar Amerika terendah (*depresiasi*) terjadi pada akhir bulan Agustus 2015 sebesar S\$. 1.4088.

4.2 Paparan Data Statistik

4.2.1. Uji Asumsi Klasik Variabel Dependen JCI, FBMKLCI, dan STI

4.2.1.1. Uji Multikolinearitas 3 Negara

Menurut Ghozali (2005: 91) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk

mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 0.10 dan VIF > 10 , berarti terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai VIF > 0.10 dan < 10 , berarti tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.1
Uji Multikolinieritas 3 Negara

Coefficients									
	Indonesia			Malaysia			Singapura		
Collinearity Statistic	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar
Tolerance	.574	.199	.262	.976	.476	.468	.480	.487	.373
VIF	1.743	5.021	3.812	1.024	2.101	2.135	2.085	2.053	2.683

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Pada table 4.1 dapat dilihat hasil uji multikolinieritas, semua variabel dari Negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura diperoleh nilai VIF sebesar 1.743, 5.021, 3.812, 1.024, 2.101, 2.135, 2.085, 2.053, dan 2.683. Di mana semua nilai tersebut diantara > 0.10 sampai < 10 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel yang di teliti tidak terdapat masalah multikolinieritas.

4.2.1.2. Uji Heteroskedastisitas 3 Negara

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Heteroskedastisitas di uji dengan melakukan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel independen (bebas). Bila signikansi hasil korelasi < 0.05 , maka

persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika signifikansi hasil korelasi > 0.05 , maka persamaan tersebut homokedastisitas atau tidak mengandung heteroskedastisitas. (Sulhan dalam Sugiono 2013: 73-74)

Tabel 4.2
Uji Spearman 3 Negara

Correlations									
	Indonesia			Malaysia			Singapura		
ABS_R es	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	Inflasi	Suku Bunga a	Nilai Tukar
Sig. (2- tailed)	0.909	0.115	0.773	0.756	0.958	0.098	0.584	0.600	0.180

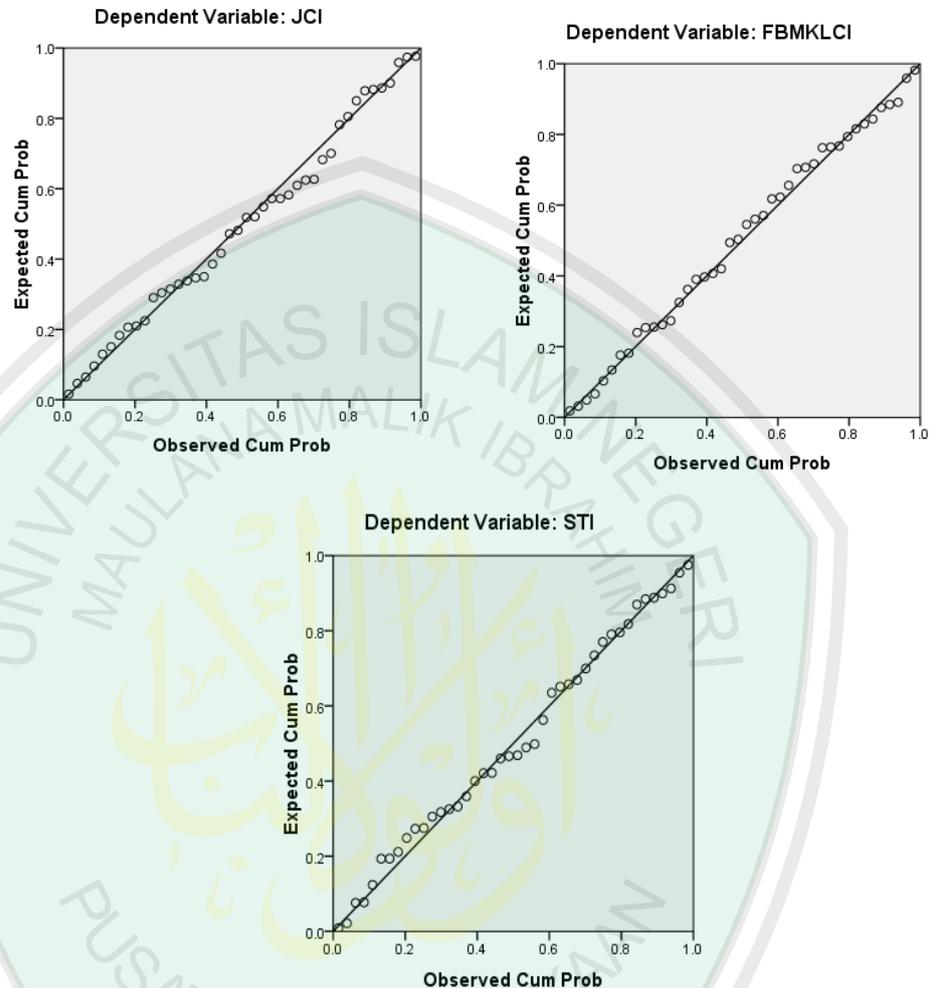
Sumber : data sekunder diolah peneliti

Pada table 4.2 dapat dilihat hasil uji koefisien korelasi Rank Spearman di ketahui bahwa semua variabel memiliki hasil signifikan sebesar 0.909, 0.115, 0.773, 0.756, 0.958, 0.098, 0.584, 0.600 dan 0.180, yang mana semua hasil tersebut > 0.05 . Sehingga dapat diartikan bahwa variabel yang diuji mengandung homokedastisitas atau tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.2.1.3. Uji Normalitas 3 Negara

Uji Normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan cara melihat pada penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (Ghozali. 2005: 112) di bawah ini disajikan hasil analisis uji normalitas dengan metode plot adalah sebagai berikut:

Grafik 4.7
Normal P-P Plot untuk Uji Normalitas 3 Negara



Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dengan melihat tampilan tiga grafik normal plot dapat disimpulkan semua grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini juga dikuatkan dari hasil uji Kolmoorov – Smienov > 0.05 , maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.3
Uji Normalitas 3 Negara

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	Indonesia	Malaysia	Singapura
Sig. (2-tailed)	0.936	0.991	0.978

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari table 4.3 diperoleh nilai signifikansi ke tiga Negara sebesar 0.936, 0.991, 0.978 > 0.05, maka asumsi normalitas terpenuhi. Jadi dapat dikatakan bahwasanya residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal.

4.2.1.4. Uji Autokorelasi 3 Negara

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi maka dilakukan pengujian Durbin – Watson (D -W) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2000: 219) :

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi 3 Negara

Correlations			
	Indonesia	Malaysia	Singapura
Durbin-Watson	0.411	0.380	0.911

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson masing-masing Negara sebesar 0.411, 0.380, dan 0.911. Dimana nilai D-W di antara -2 sampai +2, sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau dapat di artikan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda JCI, FBMKLCI, dan STI

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas, analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan beberapa variabel independen.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a			
	Unstandardized Coefficient B		
	Indonesia	Malaysia	Singapura
(Constant)	2468.057	771.178	5525.406
Inflasi	-71.499	59.347	-79.109
Suku Bunga	143.340	371.444	82.488
Nilai Tukar	0.152	-91.695	-1696.978

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda JCI tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_1 = 2468.057 - 71.499 X_1 + 143.340 X_2 + 0.152 X_3$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen JCI (Y₁), adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah :

a. $B_0 = 2468.057$

Artinya, apabila inflasi Indonesia, suku bunga Indonesia, dan nilai tukar Indonesia sama dengan nol, maka JCI sebesar 2468.057.

b. $B_1 = - 71.499$

Artinya, apabila kenaikan inflasi Indonesia sebesar 1 persen, maka JCI turun sebesar 71.499 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

c. $B = 143.340$

Artinya, apabila kenaikan suku bunga Indonesia sebesar 1 persen, maka JCI naik sebesar 143.340 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

d. $B = 0.152$

Artinya, apabila kenaikan nilai tukar Indonesia sebesar 1 persen, maka JCI naik sebesar 0.014 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda FBMKLCI tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_2 = 771.178 + 59.347 X_1 + 371.444 X_2 - 91.695 X_3$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen FBMKLCI (Y_2), adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah :

a. $B_0 = 771.178$

Artinya, apabila inflasi Malaysia, suku bunga Malaysia, dan nilai tukar Malaysia sama dengan nol, maka FBMKLCI sebesar 771.178.

b. $B_1 = 59.347$

Artinya, apabila kenaikan inflasi Malaysia sebesar 1 persen, maka FBMKLCI naik sebesar 59.347 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

c. $B = 371.444$

Artinya, apabila kenaikan suku bunga Malaysia sebesar 1 persen, maka FBMKLCI naik sebesar 320.900 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

d. $B = - 91.695$

Artinya, apabila kenaikan nilai tukar Malaysia sebesar 1 persen, maka FBMKLCI turun sebesar 91.695 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda STI tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_3 = 5525.406 - 79.109 X_1 + 82.488 X_2 - 1696.978 X_3$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen STI (Y_2), adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah :

a. $B_0 = 5525.406$

Artinya, apabila inflasi Singapura, suku bunga Singapura, dan nilai tukar Singapura sama dengan nol, maka STI sebesar 5525.406.

b. $B_1 = - 79.109$

Artinya, apabila kenaikan inflasi Singapura sebesar 1 persen, maka STI turun sebesar 79.109 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

c. $B = 82.488$

Artinya, apabila kenaikan suku bunga Singapura sebesar 1 persen, maka STI naik sebesar 82.488 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

d. $B = - 1696.978$

Artinya, apabila kenaikan nilai tukar Singapura sebesar 1 persen, maka STI turun sebesar 1696.978 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

4.2.3. Uji Hipotesis Variabel Dependen JCI

4.2.3.1. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 5 %, Kriteria pengujianya apabila nilai F-hitung < F-tabel artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F-hitung > F-tabel berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2008 : 264).

Tabel 4.6
Uji F (Uji Simultan) JCI
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3468649.009	3	1156216.336	9.884	.000 ^a
Residual	4445052.844	38	116975.075		
Total	7913701.853	41			

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Pada tabel 4.6 diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 9.884, nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai F tabel sebesar 2.85, dan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. maka dapat diketahui hasil F hitung $9.884 >$ dari F tabel 2.85, dan nilai signifikansi $0.000 <$ dari 0.05. sehingga diketahui hasil dari uji F (Uji Simultan) variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Indonesia berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Indeks *Jakarta Composite Indeks* (JCI), dan H_2 diterima.

4.2.3.2. Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima (variabel X berpengaruh terhadap variabel Y) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_1 ditolak (variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y), dan nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Nilai signifikansi < 0.05 maka signifikan dan jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak signifikan.. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak (Sugiyono, 2008 : 244).

Tabel 4.7
Uji T (Uji Parsial) JCI
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	2468.057	440.388	5.604	.000
Inflasi Indonesia	-71.499	45.023	-1.588	.121
Suku Bunga Indonesia	143.340	140.558	1.020	.314
Nilai Tukar Indonesia	.152	.070	2.164	.037

Sumber : data sekunder diolah peneliti

- a. Pengujian pengaruh variabel Inflasi Indonesia (X_1) terhadap variabel JCI (Y_1)

Pada tabel 4.7 diperoleh hasil dengan nilai T hitung inflasi Indonesia sebesar -1.588 signifikansi variabel inflasi Indonesia sebesar 0.121. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $-1.588 < t$ tabel 2.02, dan nilai signifikansi $0.121 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks *Jakarta Composite Indeks* (JCI), dan H_1 ditolak.

- b. Pengujian pengaruh variabel Suku Bunga Indonesia (X_2) terhadap variabel JCI (Y_1)

Pada tabel 4.17 diperoleh hasil dengan nilai T hitung suku bunga Indonesia sebesar 1.020, signifikansi variabel suku bunga Indonesia sebesar 0.314. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $1.020 < t \text{ tabel } 2.02$, dan nilai signifikansi $0.314 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks *Jakarta Composite Indeks* (JCI), dan H_1 ditolak.

- c. Pengujian pengaruh variabel Nilai Tukar Indonesia (X_3) terhadap variabel JCI (Y_1)

Pada tabel 4.17 diperoleh hasil dengan nilai T hitung nilai tukar Indonesia sebesar 2.164 signifikansi variabel nilai tukar Indonesia sebesar 0.037. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $(2.164) > t \text{ tabel } (2.02)$, dan nilai signifikansi $(0.037) < (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif secara signifikan terhadap Indeks *Jakarta Composite Indeks* (JCI), dan H_1 diterima.

4.2.3.3. Uji R^2

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi Indonesia (X_1), Suku Bunga Indonesia (X_2), dan Nilai Tukar Indonesia (X_3) terhadap variabel dependen dalam hal ini JCI (Y_1), maka digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Koefisien Determinasi (R^2) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel dependen. Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2) JCI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.662 ^a	.438	.394	342.0161909

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.394 atau 39.4 % artinya variabel dependen (Y_1) dalam model yaitu pergerakan JCI dijelaskan oleh variabel independen yaitu tingkat inflasi Indonesia, suku bunga Indonesia, dan nilai tukar Indonesia sebesar 39.4 %, sedangkan sisanya sebesar 60.6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.2.4. Uji Hipotesis Variabel Dependen FBMKLCI

4.2.4.1. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level*

of significance 5 %, Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung < F-tabel artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F-hitung > F-tabel berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2008 : 264).

Tabel 4.9
Uji F (Uji Simultan) FBMKLCI
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	151029.153	3	50343.051	7.852	.000 ^a
	Residual	243639.903	38	6411.576		
	Total	394669.056	41			

Sumber : Data sekunder diolah peneliti.

Pada tabel 4.9 diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 7.852, nilai signifikansi sebesar 0.001, nilai F tabel sebesar 2.90, dan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. mak dapat diketahui hasil F hitung 7.852 > dari F tabel 2.90, dan nilai signifikansi 0.001 < dari 0.05. sehingga diketahui hasil dari uji F (Uji Simultan) variabel Inflasi Malaysia, Suku Bunga Malaysia, dan Nilai Tukar Malaysia berpengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks *FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Indeks* (FBMKLCI), dan H₂ diterima.

4.2.4.2. Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing

variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H1 diterima (variabel X berpengaruh terhadap variabel Y) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H1 ditolak (variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y), dan nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Nilai signifikansi < 0.05 maka signifikan dan jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak signifikan.. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak (Sugiyono, 2008 : 244).

Tabel 4.10
Uji T (Uji Parsial) FBMKLCI

Coefficients ^a		
	T	Sig.
(Constant)	2.260	.030
Inflasi Malaysia	4.094	.000
Suku Bunga Malaysia	2.444	.019
Nilai Tukar Malaysia	-1.285	.206

Sumber : data sekunder diolah peneliti

- a. Pengujian pengaruh variabel Inflasi Malaysia (X_1) terhadap variabel FBMKLCI (Y_2)

Pada tabel 4.10 diperoleh hasil dengan nilai T hitung inflasi Malaysia sebesar 4.094 signifikansi variabel inflasi Malaysia sebesar 0.000. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $4.094 > t$ tabel 2.02, dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi Malaysia berpengaruh positif

secara signifikan terhadap *FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Indeks* (FBMKLCI), H_1 diterima.

- b. Pengujian pengaruh variabel Suku Bunga Malaysia (X_2) terhadap variabel FBMKLCI (Y_2)

Pada tabel 4.10 diperoleh hasil dengan nilai T hitung suku bunga Malaysia sebesar 2.444 signifikansi variabel suku bunga Malaysia sebesar 0.019. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $2.444 > t$ tabel 2.02, dan nilai signifikansi $0.019 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga Malaysia berpengaruh positif secara signifikan terhadap *FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Indeks* (FBMKLCI), dan H_1 diterima.

- c. Pengujian pengaruh variabel Nilai Tukar Malaysia (X_3) terhadap variabel FBMKLCI (Y_2)

Pada tabel 4.10 diperoleh hasil dengan nilai T hitung nilai tukar Malaysia sebesar -1.285 signifikansi variabel nilai tukar Malaysia sebesar 0.206. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $-1.285 > t$ tabel 2.02, dan nilai signifikansi $0.206 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar Malaysia tidak berpengaruh terhadap *FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Indeks* (FBMKLCI), dan H_1 ditolak.

4.2.4.3. Uji R^2

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi Malaysia (X_1), Suku Bunga Malaysia (X_2), dan Nilai Tukar Malaysai (X_3) terhadap variabel dependen dalam hal ini FBMKLCI (Y_2), maka digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Koefisien Determinasi (R^2) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel dependen. Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen .

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi (R^2) FBMKLCI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619 ^a	.383	.334	80.07232

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.334 atau 33.4 % artinya variabel dependen (Y_2) dalam model yaitu pergerakan FBMKLCI dijelaskan oleh variabel independen yaitu tingkat inflasi

Malaysia, suku bunga Malaysia, dan nilai tukar Malaysia sebesar 33.4 %, sedangkan sisanya sebesar 66.6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.2.5. Uji Hipotesis Variabel Dependen STI

4.2.5.1. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 5 %, Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung < F-tabel artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F-hitung > F-tabel berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2008 : 264).

Tabel 4.12
Uji F (Uji Simultan) STI
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	555099.917	3	185033.306	13.096	.000 ^a
	Residual	536896.380	38	14128.852		
	Total	1091996.297	41			

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Pada tabel 4.12 diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 13.096, nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai F tabel sebesar 2.90, dan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. mak dapat diketahui hasil F hitung 13.096 > dari F tabel 2.90, dan nilai signifikansi 0.000 < dari 0.05. sehingga diketahui hasil dari uji F (Uji Simultan) variabel Inflasi Singapura, Suku Bunga Singapura, dan Nilai

Tukar Singapura berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Indeks *Straits Times Indeks* (STI), dan H_2 diterima.

4.2.5.2. Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima (variabel X berpengaruh terhadap variabel Y) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_1 ditolak (variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y), dan nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Nilai signifikansi < 0.05 maka signifikan dan jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak signifikan.. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak (Sugiyono, 2008 : 244).

Tabel 4.13
Uji T (Uji Parsial) STI

Coefficients		
Model	T	Sig.
(Constant)	6.679	.000
Inflasi Singapura	-5.682	.000
Suku Bunga Singapura	.562	.578
Nilai Tukar Singapura	-2.635	.012

Sumber : data sekunder diolah peneliti

- a. Pengujian pengaruh variabel Inflasi Singapura (X_1) terhadap variabel STI (Y_3)

Pada tabel 4.13 diperoleh hasil dengan nilai T hitung inflasi Singapura sebesar -5.682 signifikansi variabel inflasi Singapura sebesar 0.000. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $5.682 > t$ tabel 2.02, dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi Singapura berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Indeks *Straits Times Indeks* (STI), dan H_1 diterima.

- b. Pengujian pengaruh variabel Suku Bunga Singapura (X_2) terhadap variabel STI (Y_3)

Pada tabel 4.13 diperoleh hasil dengan nilai T hitung suku bunga Singapura sebesar 0.562 signifikansi variabel suku bunga Singapura sebesar 0.578. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $0.562 < t$ tabel 2.02, dan nilai signifikansi $0.578 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga Singapura tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks *Straits Times Indeks* (STI), dan H_1 ditolak.

- c. Pengujian pengaruh variabel Nilai Tukar Singapura (X_3) terhadap variabel STI (Y_3)

Pada tabel 4.13 diperoleh hasil dengan nilai T hitung nilai tukar Singapura sebesar -2.635 signifikansi variabel nilai tukar Singapura sebesar 0.012. Nilai t tabel sebesar 2.02, dan signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $-2.635 > t$ tabel 2.02, dan nilai signifikansi $0.012 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar Singapura berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Indeks *Straits Times Indeks* (STI), dan H_1 diterima.

4.2.5.3. Uji R^2

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi Singapura (X_1), Suku Bunga Singapura (X_2), dan Nilai Tukar Singapura (X_3) terhadap variabel dependen dalam hal ini STI (Y_3), maka digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Koefisien Determinasi (R^2) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel dependen. Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R^2 , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi (R^2) STI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.508	.470	118.86485

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.14 dapat diketahui bahwa hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar (0.470) atau (47 %) artinya variabel dependen (Y_3) dalam model yaitu pergerakan STI dijelaskan oleh variabel independen yaitu tingkat inflasi Singapura, tingkat suku bunga Singapura, dan nilai tukar Singapura sebesar (47%), sedangkan sisanya sebesar (53%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.3. Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Secara Parsial

Terhadap JCI, FBMKLCI, dan STI

4.3.1.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap JCI. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Kewal (2012), Amin (2012), Krisna dan Wiraawati (2013), dan Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014) yang mendapat hasil bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG Indonesia Akan tetapi inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap FBMKLCI, hasil ini didukung oleh penelitian Mulyani (2014), Dirapradja dan W. (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap JII dan IHSG Indonesia. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap STI. Hasil ini mendukung penelitian oleh Thobbary (2009), Dirapradja dan W. (2014), dan

Abid (2009) yang memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor properti maupu indeks IHSG Indonesia dan Malaysia.

Berbedanya hasil yang diperoleh dalam tiap negara dikarenakan berbedanya tingkat inflasi masing-masing Negara. Laju inflasi Indonesia sendiri selama periode pengamatan mengalami *trend* naik dan masih tergolong inflasi ringan, dengan nilai rata-rata kenaikan tiap tahun sebesar 1.85 persen, inflasi sendiri mempunyai dampak baik dan buruk bagi perekonomian suatu Negara, inflasi yang baik untuk perekonomian yakni inflasi ringan, dan inflasi yang berdampak buruk yakni inflasi sedang, berat, dan sangat berat. Dan laju inflasi Indonesia tergolong inflasi ringan akan tetapi masih berada dikisaran 1.852 persen tiap bulannya, yang mengakibatkan para pelaku investasi di pasar modal Indonesia tidak memasukkan variabel inflasi sebagai salah satu variabel yang digunakan dalam pengambilan keputusan membeli ataupun melepas saham. Sehingga hal tersebut menjadikan inflasi Indonesia tidak berpengaruh terhadap laju indeks JCI.

Adapun Laju inflasi Malaysia selama periode pengamatan masih tergolong inflasi ringan, dimana rata-rata kenaikan tiap tahun sebesar 0.57 persen. Inflasi sendiri mempunyai dampak baik dan buruk bagi perekonomian suatu Negara, inflasi yang baik untuk perekonomian yakni inflasi ringan, dan inflasi yang berdampak buruk yakni inflasi sedang, berat, dan sangat berat. Dan laju inflasi Malaysia selama periode pengamatan mempunyai nilai rata-rata tahunan sebesar 0.57 persen yang menandakan bahwa perekonomian Malaysia Baik. Hal ini mendorong investor pasar modal Malaysia mempertahankan dan menaruh dana

mereka di bursa Malaysia, dan menjadikan variabel inflasi Malaysia sebagai salah satu variabel; yang diperhitungkan dalam penentuan keputusan berinvestasi. Sehingga mendorong indeks FMBKLCI kearah positif, maka bisa dikatakan inflasi berpengaruh positif terhadap indeks FMBKLCI.

Sedangkan laju inflasi Singapura sendiri mengalami penurunan yang cukup tinggi, dimana pada awal pengamatan sebesar 5.20 persen menjadi -0.80 persen diakhir bulan penelitian. Hal ini terjadi karena rata-rata inflasi Singapura tiap bulan sebesar -3.43 persen, selama periode pengamatan bulan Maret 2012 sampai Agustus 2015. Hal tersebut di namakan deflasi, yang mana deflasi menyebabkan penurunan persediaan uang, memperlambat aktivitas ekonomi, pengurangan gaji, pemutusan hubungan kerja, merosotnya pendapatan sektor bisnis, lesunya kegiatan ekonomi, menyebabkan suku bunga di kisaran 0%, dan mengakibatkan melesunya investasi di sektor riil maupun di lantai bursa. Sehingga investor menjadikan hal tersebut sebagai sinyal negatif, yang mengakibatkan investor melakukan penarikan dana di pasar modal Singapura atau SGX, yang berdampak kepada penurunan indeks STI. Sehingga benar adanya pengaruh negatif laju inflasi terhadap indeks STI.

Inflasi sendiri secara konsep merupakan sinyal negatif bagi investor, Seperti yang dikatakan oleh Ishomuddin (2010: 57), Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham, yang menurunkan harga saham.

4.3.1.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap JCI dan STI. Hal ini sesuai dengan penelitian Abid (2009), Kewal (2012), Krisna, dan Wirawati (2013), Thobarry (2009) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks JII, IHSG, dan IHSG sektor properti. Akan tetapi suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap FBMKLCI, hasil tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012) dan Dirapradja dan W. (2014) yang memperoleh hasil bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG Indonesia dan Malaysia. Hasil berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2014), Dirapradja dan W. (2014), dan Jayanti, Darminto, dan Sudajana (2014) yang memperoleh hasil bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks JII dan IHSG Indonesia.

Secara konsep suku bunga adalah signal negatif bagi investor di pasar modal. Seperti yang dikatakan oleh Tandelilin (2001: 213), tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan untuk investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Sehingga investor tidak tertarik lagi untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total *return* yang diterima investor lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Hal ini mengakibatkan, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis. Namun hal itu ternyata tidak secara langsung menjadi pertimbangan investor dalam melakukan kebijakan investasi. Investor cenderung

menunggu informasi lainnya, dan kemudian menganalisis semua informasi yang ada secara bersama-sama (simultan) untuk mengambil keputusan investasi.

Akan tetapi perbedaan hasil yang diperoleh mungkin dikarenakan oleh berbedanya tingkat suku bunga pada masing-masing Negara. Tingkat suku bunga Indonesia dan Singapura selama periode pengamatan mengalami *trend* naik dengan kenaikan sebesar 1.75 persen, dan 0.457 persen dari awal bulan pengamatan hingga akhir bulan pengamatan, yang lebih tepatnya berada di kisaran 0 persen diakibatkan oleh deflasi. Langkah Bank Indonesia dan Singapura dalam menaikkan suku bunga bertujuan menekan inflasi dan deflasi yang meningkat, meminimalkan uang beredar, dan menjaga laju perekonomian. Dalam kenaikan suku bunga selama periode pengamatan dinilai oleh investor sebagai tanda masih stabilnya perekonomian kedua Negara tersebut, sehingga dimungkinkan investor di pasar modal Indonesia dan Singapura tidak melihat suku bunga sebagai variabel yang dipertimbangkan dalam penentuan keputusan investasi. Sehingga selama periode pengamatan suku bunga Indonesia dan Singapura tidak berpengaruh terhadap indeks JCI dan STI.

Adapun suku bunga Malaysia selama periode pengamatan hanya mengalami satu kali kenaikan sebesar 0.25 persen dari 3 persen di awal bulan pengamatan menjadi 3.25 persen di akhir bulan pengamatan. Kenaikan suku bunga Malaysia ini mengisyaratkan bahwa perekonomian Malaysia saat itu dalam kondisi baik dan berkembang, hal itu juga bisa dilihat dari laju suku bunga Malaysia, yang mana selama periode pengamatan suku bunga hanya naik 0.25 persen dari 3 persen di awal bulan pengamatan menjadi 3.25 di akhir bulan

pengamatan. Kenaikan yang hanya dilakukan sekali tersebut direspon oleh para pelaku investasi di pasar modal Malaysia sebagai sinyal positif dan sebagai tanda baik dan berkembangnya perekonomian Malaysia, yang memungkinkan variabel suku bunga digunakan dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal Malaysia, sehingga suku bunga Malaysia berpengaruh positif terhadap indeks FBMKLCI.

Islam sendiri mengajarkan dalam berbisnis melarang semua bentuk peningkatan kekayaan secara tidak adil, dan melarang riba bagi umat muslim. Dalam larangan tersebut dengan tegas disebutkan di al-qur'an. Firman Allah Annisaa' ayat 161:

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ
عَذَابًا أَلِيمًا

“Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang dari padanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”

Dari ajaran Islam diatas seorang investor bisa menjadikan suku bunga sebagai hal yang tidak baik, dan tidak akan menjadikan suku bunga sebagai sinyal negatif. Sehingga investor tidak akan menarik dana yang ada di pasar modal dikarenakan informasi tentang suku bunga.

4.3.1.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap JCI. Hal ini sesuai dengan penelitian Thobarry (2009), Krisna, dan Wirawati (2013), dan Dirapradja dan W. (2014) yang mendapati bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor properti dan IHSG Indonesia. Akan tetapi nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap STI. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abid (2009), Kewal (2012), Amin (2012), Mulyani (2014), dan Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014) dimana mereka mendapati hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG dan JII. Sedangkan tidak berpengaruh terhadap FBMKLCI. Sesuai dengan penelitian Dirapradja dan W. (2014) yang memperoleh hasil nilai tukar tidak berpengaruh terhadap IHSG Malaysia.

Adanya perbedaan hasil yang diperoleh mungkin dikarenakan oleh berbedanya nilai tukar pada masing-masing Negara., dan faktor lain menjadi pertimbangan. Di Indonesia sendiri nilai tukar Rupiah mengalami *depresiasi* cukup tinggi selama periode pengamatan sebesar Rp. 4960.50. Sejatinya *depresiasi* merupakan tanda memburuknya perekonomian Indonesia, akan tetapi para investor tidak menanggapi hal tersebut sebagai tanda lemahnya perekonomian Indonesia dan tidak pula menanggapi sebagai sinyal negatif, melainkan mereka menanggapi pergerakan nilai tukar rupiah yang naik sebagai sinyal positif dan mungkin pada saat periode pengamatan investor juga melihat adanya potensi berkembangnya saham-saham yang berada di indeks JCI.

Sehingga investor tidak menarik modal mereka, akan tetapi menanamkan modal mereka di indeks JCI yang mengakibatkan kenaikan indeks JCI, yang artinya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar berpengaruh positif terhadap indeks JCI. Hal tersebut di karenakan investor asing lebih besar dari investor lokal yakni sekitar 60 persen dari total investor pasar modal Indonesia pada Maret 2015.

Depresiasi tidak hanya dialami Indonesia, Malaysia dan Singapura juga mengalami *depresiasi* selama periode pengamatan. Nilai tukar Ringgit Malaysia mengalami *depresiasi* sebesar RM. 1.1044, nilai tukar Dollar Singapura juga mengalami *depresiasi* yakni sebesar S\$. 0.1488. *Depresiasi* merupakan tanda memburuknya perekonomian Malaysia dan Singapura, para pelaku pasar modal Singapura juga menilai hal tersebut sebagai sinyal negatif, dan menjadikan nilai tukar di Singapura sebagai variabel yang patut diperhitungkan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal Singapura. Yang lebih lanjut mengakibatkan penurunan indeks STI, karena penarikan dana yang dilakukan oleh investor, sehingga nilai tukar Dollar Singapura berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks FBMKLCI dan STI. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Tandelilin (2010 : 344) pada saat nilai tukar Rupiah mengalami *depresiasi*, investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk valuta asing, dengan membeli Dollar sebanyak mungkin untuk tujuan *spekulatif*. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan saham yang akan menurunkan Indeks Harga Saham. Akan tetapi hal berbeda didapat bahwa depresiasi tidak berpengaruh terhadap indeks FBMKLCI, para pelaku pasar modal Malaysia tidak menjadikan nilai tukar sebagai variabel yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan

investasi, para investor lokal sebesar 70 persen dari total investor pasar modal Malaysia lebih mempertimbangkan variabel lain dalam pengambilan keputusan.

4.3.2 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Secara Simultan Terhadap Indeks JCI, FBMKLCI, dan STI

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel bebas diantaranya inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap variabel terikat indeks JCI (*Jakarta Composite Index*), FBMKLCI (*FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index*), dan STI (*Straits Times Index*). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abid (2009), Thobarry (2009), Kewal (2012), Amin (2012), Krisna, dan Wirawati (2013), Mulyani (2014), dan Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014) dimana mereka mendapati hasil bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap IHSG, IHSG sektor property, dan JII. Adjusted R square (koefisien determinasi) yang diperoleh dari masing-masing Negara sebesar 0.394 untuk Indonesia, Malaysia sebesar 0.334, dan Singapura sebesar 0.470.

Untuk Indonesia angka Adjusted R square (koefisien determinasi) sebesar 0.394 menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mampu menjelaskan indeks JCI sebesar 39.4 %. Sisanya sebesar 60.6% indeks JCI dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun Malaysia diperoleh angka Adjusted R square (koefisien determinasi) sebesar 0.334 menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mampu menjelaskan indeks FBMKLCI sebesar 33.4 %. Sisanya sebesar 66.6% indeks FBMKLCI dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan

dalam penelitian. Sedangkan Singapura sendiri memperoleh angka Adjusted R square (koefisien determinasi) sebesar 0.470 menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mampu menjelaskan indeks STI sebesar 47 %. Sisanya sebesar 53% indeks STI dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel lain yang mungkin berpengaruh yaitu berasal dari variabel makro lain seperti pertumbuhan ekonomi (PDB), jumlah uang beredar, jumlah pengangguran, dan lain sebagainya. Seperti diketahui , variabel makro memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahawa variabel makro ekonomi mempengaruhi pergerakan indeks harga saham (Alwi, 2003: 87).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. a. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap JCI. Hal ini dikarenakan inflasi rata-rata tiap tahunnya mengalami kenaikan, sehingga investor tidak mempertimbangkan inflasi Indonesia sebagai variabel dalam pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap FBMKLCI. Hal ini dikarenakan inflasi rata-rata tiap tahunnya mengalami kenaikan, dimana keadaan tersebut dinilai sebagai bergerakanya perekonomian Malaysia ke arah positif, sehingga investor menilai variabel inflasi Malaysia sebagai sinyal positif dalam pengambilan keputusan investasi. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap STI. Hal ini dikarenakan terjadinya deflasi di Singapura, dimana keadaan tersebut dinilai sebagai sinyal negatif dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Secara parsial suku bunga tidak berpengaruh terhadap JCI dan STI. Hal ini dikarenakan suku bunga Indonesia mengalami kenaikan, kenaikan tersebut dilakukan karena Bank sentral ingin menekan inflasi dan meminimalkan uang yang beredar, akan tetapi suku bunga Singapura mengalami kenaikan dan penurunan yang diakibatkan dari deflasi yang

sedang dialami Singapura, sehingga investor tidak mempertimbangkan variabel suku bunga Indonesia dan Singapura dalam pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap FBMKLCI. Hal tersebut dikarenakan suku bunga Malaysia mengalami kenaikan sekali selama periode pengamatan, dimana kondisi tersebut dinilai sebagai Bergeraknya perekonomian Malaysia ke arah yang positif, sehingga investor menjadikan variabel suku bunga Malaysia sebagai sinyal positif dalam pengambilan keputusan investasi.

- c. Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap JCI. Hal tersebut dikarenakan adanya investor asing lebih banyak dari investor lokal dari total investor pasar modal Indonesia pada Maret tahun lalu, maka terjadinya *depresiasi* dijadikan sebagai aksi beli saham oleh investor asing karena mereka melihat potensi yang berada di pasar modal Indonesia, sehingga nilai tukar dijadikan sinyal positif oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap STI. Hal ini dikarenakan investor lebih memilih membeli valuta asing. Maka terjadinya *depresiasi* dijadikan sinyal negative oleh investor di dalam pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks FBMKLCI. Hal ini dikarenakan investor lokal yang lebih besar dari investor asing lebih memilih untuk mempertahankan sahamnya dan lebih memilih variabel lain dalam pengambilan keputusan investasi.

2. a. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik terhadap JCI (*Jakarta Composite Index*), FBMKLCI (*FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index*), dan STII (*Straits Times Index*) selama periode 2012-2015. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa variabel makro ekonomi mempengaruhi pergerakan indeks harga saham (Alwi, 2003: 87).

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil temuan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor

Dimanfaatkan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga investor memperoleh keputusan yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan lain-lain untuk memprediksi pergerakan harga saham.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah variabel penelitian seperti, pertumbuhan ekonomi (PDB), jumlah uang beredar, jumlah pengangguran, dan lain sebagainya. Bisa juga memperpanjang periode penelitian, dan juga bisa menambah atau mengganti objek penelitian lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh ya di Negara lain. Akan tetapi disarankan ketika meneliti beberapa Negara, untuk memilih tahun dimana Negara yang dipilih berada pada kondisi makro ekonomi yang normal.

3. Bagi Pihak Lain

Dimanfaatkan oleh pemerintah dalam menetapkan kebijakan dengan memperhitungkan variabel makro ekonomi sehingga dapat memajukan perekonomian khususnya dengan memajukan pasar modal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Ahmad Muzayin. 2009. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Luar Negeri Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada JII IHSG Tahun 2005-2007). *Skripsi*. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Amin, Muhammad Zuhi. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2001). *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Al-Qur'an dan Terjemahan.
- Alwi, Iskandar. Z. 2003. *Pasar Modal, Teori da Aplikasi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro*. Edisi ke-4, Yogyakarta: BPFE.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Dirapradja, Harwin Wardhana dan Evy Steelyana W. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Kurs Terhadap JKSE Dan KLSE Periode 2010-2013. *Jurnal*. Universitas Bina Nusantara.
- Fahmi, Irham, 2012, *Manajemen Investasi Teori Dan Soal Jawab*, Jakarta, Salemba Empat.
- Fakhruddin, Hendy M. 2008. *Go Public Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi ke-3. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Ishomuddin. 2010. Analisis Pengaruh variabel Makroekonomi Dalam dan Luar Negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode 1999.1-2009.12 (Analisis Seleksi Model OLS-ARCH/GARCH). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jayanti, Yusnita, Darmonto, dan Nengah Sudjana. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi

Pada Bursa Efek Indoneis (Periode Januari 2010- Desember 2013).
Jurnal. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.

Karim, Ir. Adiwarmarman A. 2007. *EKONOMI MAKRO ISLAMI*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers.

Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang.

Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Wirawati Ni Gusti Putu. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas UNUD. Bali.

Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 1999. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lubis, Ade Fatma. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Martalena, dan Malinda Maya. 2011. *Pengantar pasar Modal*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mulyani, Neny. 2014. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik terhadap JII*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eksekutif* Vol.1, No.1. Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka.

Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter* . Yogyakarta: BPFU UGM.

Samuelson, Paul A. dan William Nordhaus. 1992. *Makro Ekonomi*. Edisi ke-17. Jakarta: Erlangga.

—2004. *Makro Ekonomi*. Edisi ke-17.
Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Sugiono, Heri. 2013. *Analisis Pengaruh Makro Ekonomi dan Indeks Hangseng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index Periode 2007-2011 (Studi pada PT. Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Fakultas UIN Maliki Malang.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit CV. ALfabeta, BAndunf.

Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi Manajemen Portfolio*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.

_____ 2010. *Analisis Investasi Manajemen Portfolio*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: KANISIUS.

Thobarry, Achmad Ath. 2009. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Widyaningsih. 2005. *Bank dan Asuransi Syariah*. Jakarta: Kencana.

Wijaya, Faried. 1992. *Ekonomikamakro*. Edidi ke-3. Yogyakarta: BPFE.

[http:// bapepam.go.id](http://bapepam.go.id) diunduh 13 Februari 2016

<http://bursamalaysia.com>, diunduh 02 Mei 2016

<http://ekbis.sindonews.com/read/1046267/33/the-fed-tahan-suku-bunga-bi-nilai-ekonomi-dunia-buruk-1442576546>, diunduh 10 Oktober 2015

<http://ekonomi.kabo.biz/2011/11/kuala-lumpur-composite-indeks-klci.html>, diunduh 13 Februari 2016

[http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks Harga Saham Gabungan](http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Harga_Saham_Gabungan), diunduh 20 Januari 2016

[http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks StraitsTimes](http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_StraitsTimes), diunduh 20 Januari 2016

<http://idtradingeconomics.com>, diunduh 05 April 2016

<http://idx.com>, diunduh 02 Mei 2016

<http://sgx.com>, diunduh 05 Mei 2016

[https://www.academia.edu/9893413/Pasar uang syariah](https://www.academia.edu/9893413/Pasar_uang_syariah), diunduh 06 Maret 2016

<http://www.duniapelajar.com>, diunduh 10 Februari 2016

Lampiran 1

Data Penelitian

Date	Inflasi Indonesia	SB Indonesia	Kurs Indonesia	JCI
3/30/2012	3.97	5.75	9150.00	4121.5507
4/30/2012	4.50	5.75	9188.95	4180.7319
5/31/2012	4.45	5.75	9410.00	3832.8239
6/29/2012	4.53	5.75	9415.30	3955.5769
7/31/2012	4.56	5.75	9424.20	4142.3369
8/31/2012	4.58	5.75	9514.80	4060.3310
9/28/2012	4.31	5.75	9546.10	4262.5610
10/31/2012	4.61	5.75	9586.30	4350.2910
11/30/2012	4.32	5.75	9571.40	4276.1411
12/28/2012	4.30	5.75	9612.45	4316.6870
1/31/2013	4.57	5.75	9659.70	4453.7031
2/28/2013	5.31	5.75	9657.30	4795.7890
3/28/2013	5.90	5.75	9694.80	4940.9858
4/30/2013	5.57	5.75	9691.50	5034.0708
5/31/2013	5.47	5.75	9778.20	5068.6279
6/28/2013	5.90	6.00	9897.20	4818.8950
7/31/2013	8.61	6.50	10244.00	4610.3769
8/30/2013	8.79	7.00	10908.00	4195.0888
9/30/2013	8.40	7.25	9610.00	4345.8989
10/31/2013	8.32	7.25	11147.00	4510.6308
11/29/2013	8.37	7.50	9612.45	4256.4360
12/30/2013	8.38	7.50	12142.00	4274.1767
1/30/2014	8.22	7.50	12145.00	4418.7568
2/28/2014	7.75	7.50	11601.00	4620.2158
3/28/2014	7.32	7.50	11381.00	4768.2768
4/30/2014	7.25	7.50	11515.00	4840.1459
5/30/2014	7.32	7.50	11595.00	4893.9082
6/30/2014	6.70	7.50	12020.00	4878.5820
7/25/2014	4.53	7.50	11552.00	5088.8017
8/29/2014	3.99	7.50	11715.00	5136.8627
9/30/2014	4.53	7.50	12132.00	5137.5791
10/31/2014	4.83	7.50	12150.00	5089.5468
11/28/2014	6.23	7.75	12175.00	5149.8881
12/31/2014	8.36	7.75	12420.00	5226.9467
1/30/2015	6.96	7.75	12570.00	5289.4038
2/27/2015	6.29	7.50	12857.00	5450.2939
3/31/2015	6.38	7.50	13087.00	5518.6748

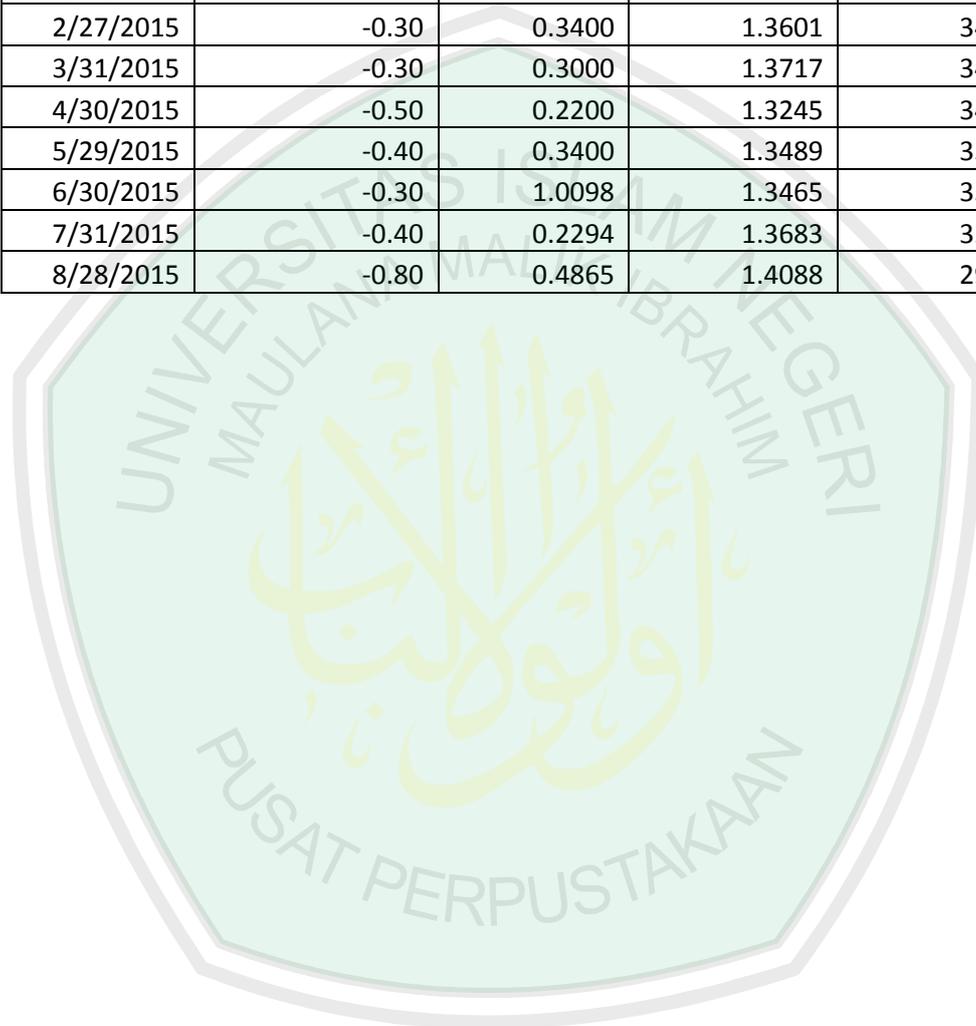
4/30/2015	6.79	7.50	12915.00	5086.4248
5/29/2015	7.15	7.50	13165.00	5216.3789
6/30/2015	7.26	7.50	13327.00	4910.6582
7/31/2015	7.26	7.50	13492.00	4802.5290
8/28/2015	7.18	7.50	14110.50	4446.2010

Date	Inflasi Malaysia	SB Malaysia	Kurs Malaysia	FBMKLCI
3/30/2012	2.10	3.00	3.0676	1596.33
4/30/2012	1.90	3.00	3.0431	1570.61
5/31/2012	1.80	3.00	3.1770	1580.67
6/29/2012	1.60	3.00	3.1915	1599.15
7/31/2012	1.40	3.00	3.1483	1631.60
8/31/2012	1.40	3.00	3.1209	1646.11
9/28/2012	1.40	3.00	3.0642	1636.66
10/31/2012	1.40	3.00	3.0468	1673.07
11/30/2012	1.30	3.00	3.0422	1610.83
12/28/2012	1.20	3.00	2.9907	1681.33
1/31/2013	1.30	3.00	3.0801	1627.55
2/28/2013	1.50	3.00	3.0952	1637.63
3/28/2013	1.60	3.00	3.0983	1674.04
4/30/2013	1.70	3.00	3.0302	1717.65
5/31/2013	1.80	3.00	3.0708	1769.22
6/28/2013	1.80	3.00	3.1720	1773.54
7/31/2013	2.00	3.00	3.2410	1772.64
8/30/2013	1.90	3.00	3.3024	1727.58
9/30/2013	2.60	3.00	3.2309	1768.62
10/31/2013	2.80	3.00	3.1452	1806.85
11/29/2013	2.90	3.00	3.1712	1812.72
12/30/2013	3.20	3.00	3.2874	1872.52
1/30/2014	3.40	3.00	3.3505	1804.03
2/28/2014	3.50	3.00	3.2754	1835.66
3/28/2014	3.50	3.00	3.2735	1850.73
4/30/2014	3.40	3.00	3.2605	1869.08
5/30/2014	3.20	3.00	3.2127	1873.38
6/30/2014	3.30	3.00	3.2122	1882.71
7/25/2014	3.20	3.25	3.1802	1877.34
8/29/2014	3.30	3.25	3.1546	1866.11
9/30/2014	2.60	3.25	3.2787	1846.31
10/31/2014	2.80	3.25	3.2891	1855.15
11/28/2014	3.00	3.25	3.3508	1820.89

12/31/2014	2.70	3.25	3.4980	1761.25
1/30/2015	1.00	3.25	3.6295	1781.26
2/27/2015	0.10	3.25	3.6045	1821.21
3/31/2015	0.90	3.25	3.7103	1830.78
4/30/2015	1.80	3.25	3.5344	1818.27
5/29/2015	2.10	3.25	3.6490	1747.52
6/30/2015	2.50	3.25	3.7695	1706.64
7/31/2015	3.30	3.25	3.8160	1723.14
8/28/2015	3.10	3.25	4.1720	1612.74

Date	Inflasi Singapura	SB Singapura	Kurs Singapura	STI
3/30/2012	5.20	0.0300	1.2600	3040.46
4/30/2012	5.40	0.1000	1.2400	2978.57
5/31/2012	5.00	0.0100	1.2900	2772.54
6/29/2012	5.30	0.0600	1.2800	2878.45
7/31/2012	4.00	0.0300	1.2500	3036.40
8/31/2012	3.90	0.0100	1.2500	3025.46
9/28/2012	4.70	0.0200	1.2300	3057.86
10/31/2012	4.00	0.0300	1.2200	3038.37
11/30/2012	3.60	0.0300	1.2200	3069.95
12/28/2012	4.30	0.0300	1.2200	3191.80
1/31/2013	3.60	0.0500	1.2400	3282.66
2/28/2013	4.90	0.0400	1.2400	3269.95
3/28/2013	3.50	0.0300	1.2400	3308.10
4/30/2013	1.50	0.0300	1.2300	3368.18
5/31/2013	1.60	0.0300	1.2600	3311.37
6/28/2013	1.80	0.0400	1.2700	3150.44
7/31/2013	1.90	0.0300	1.2700	3221.93
8/30/2013	2.00	0.0500	1.2800	3028.94
9/30/2013	1.60	0.0300	1.2600	3167.87
10/31/2013	2.00	0.0500	1.2400	3210.67
11/29/2013	2.60	0.0500	1.2600	3176.35
12/30/2013	1.50	0.0800	1.2700	3366.11
1/30/2014	1.40	0.0500	1.2800	3391.20
2/28/2014	0.40	0.1500	1.2700	3110.78
3/28/2014	1.20	0.2100	1.2600	3172.17
4/30/2014	2.50	0.2100	1.2500	3264.71
5/30/2014	2.70	0.2100	1.2500	3295.85
6/30/2014	1.80	0.0700	1.2500	3255.67
7/25/2014	1.20	0.0800	1.2408	3350.17

8/29/2014	0.90	0.1700	1.2479	3327.09
9/30/2014	0.60	0.0700	1.2753	3276.74
10/31/2014	0.10	0.1200	1.2855	3274.25
11/28/2014	-0.30	0.2000	1.3035	3350.50
12/31/2014	-0.20	0.2500	1.3251	3365.15
1/30/2015	-0.40	0.3900	1.3531	3391.20
2/27/2015	-0.30	0.3400	1.3601	3402.86
3/31/2015	-0.30	0.3000	1.3717	3447.01
4/30/2015	-0.50	0.2200	1.3245	3487.39
5/29/2015	-0.40	0.3400	1.3489	3392.11
6/30/2015	-0.30	1.0098	1.3465	3317.33
7/31/2015	-0.40	0.2294	1.3683	3202.50
8/28/2015	-0.80	0.4865	1.4088	2955.94



Lampiran 2

**GALERI INVESTASI BEI-UIN FAKULTAS EKONOMI**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Terakreditasi "A", SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 005/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007
Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon dan Faksimile (0341) 558881
<http://www.fe.uin-malang.ac.id>
<http://gibeiuinmalang.blogspot.com>, email: pojokbei.uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.5/PP.00 / 440 / 2016
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 23 Maret 2016

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini :

Nama : Abdul Bari' El Laudza'i
NIM : 12510112
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen Keuangan
Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Composite Indeks (JCI), FTSE Bursa Malaysia Kualalumpur Composite Indeks dan Straits Times Indeks (STI).

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.


Wassalamualaikum Wr. Wb.
Ketua GI BEI-UIN,


Zaim Mukaffi SE., M.Si.
NIP.197911242009011007



Page 1 of 1

GI-BEI-UIN/01/0164/2016

Lampiran 3

Data Hasil SPSS
Variabel Dependen JCI

Uji Multilinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2468.057	440.388		5.604	.000		
Inflasi Indonesia	-71.499	45.023	-.255	-1.588	.121	.574	1.743
Suku Bunga Indonesia	143.340	140.558	.278	1.020	.314	.199	5.021
Nilai Tukar Indonesi	.152	.070	.514	2.164	.037	.262	3.812

a. Dependent Variable: JCI

Uji Heteroskedastisitas

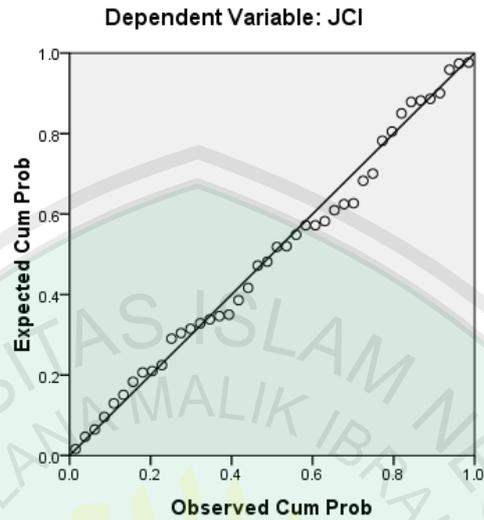
Correlations

			ABS_Res
Spearman's rho	Inflasi Indonesis	Correlation Coefficient	-.018
		Sig. (2-tailed)	.909
		N	42
	Suku Bunga Indonesia	Correlation Coefficient	-.247
		Sig. (2-tailed)	.115
		N	42
	Nilai Tukar Indonesi	Correlation Coefficient	-.046
		Sig. (2-tailed)	.773
		N	42
	ABS_Res	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.29265733E2
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.536
Asymp. Sig. (2-tailed)		.936

a. Test distribution is Normal.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.662 ^a	.438	.394	342.0161909	.411

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarIndonesia, InflasiIndonesia, SukuBungaIndonesia

b. Dependent Variable: JCI

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	2468.057	440.388		5.604	.000		
	Inflasi Indonesia	-71.499	45.023	-.255	-1.588	.121	.574	1.743
	Suku Bunga Indonesia	143.340	140.558	.278	1.020	.314	.199	5.021
	Nilai Tukar Indonesi	.152	.070	.514	2.164	.037	.262	3.812

a. Dependent Variable: JCI

Uji F (Simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3468649.009	3	1156216.336	9.884	.000 ^a
	Residual	4445052.844	38	116975.075		
	Total	7913701.853	41			

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarIndonesi, InflasiIndonesis, SukuBungaIndonesia

b. Dependent Variable: JCI

Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2468.057	440.388		5.604	.000		
	Inflasi Indonesia	-71.499	45.023	-.255	-1.588	.121	.574	1.743
	Suku Bunga Indonesia	143.340	140.558	.278	1.020	.314	.199	5.021
	Nilai Tukar Indonesi	.152	.070	.514	2.164	.037	.262	3.812

a. Dependent Variable: JCI

Uji Determinasi (R2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.662 ^a	.438	.394	342.0161909	.411

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarIndonesi, InflasiIndonesis, SukuBungaIndonesia

b. Dependent Variable: JCI

Lampiran 4

Data Hasil SPSS

Variabel Dependen FBMKLCI

Uji Multilinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	771.178	341.163		2.260	.030		
Inflasi Malaysia	59.347	14.498	.528	4.094	.000	.976	1.024
Suku Bunga Malaysia	371.444	151.958	.452	2.444	.019	.476	2.101
Nilai Tukar Malaysia	-91.695	71.341	-.239	-1.285	.206	.468	2.135

a. Dependent Variable: FBMKLCI

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

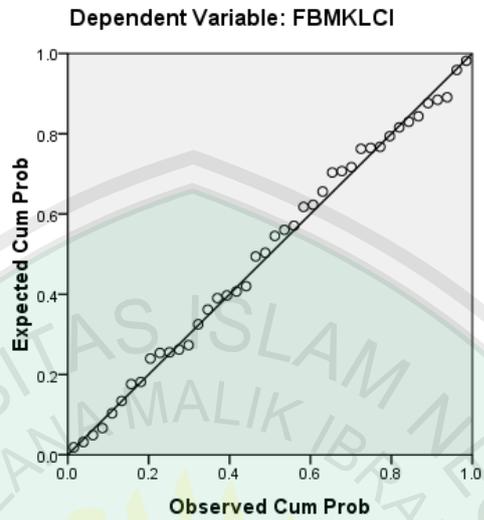
			ABS_Res
Spearman's rho	Inflasi Malaysia	Correlation Coefficient	-.050
		Sig. (2-tailed)	.756
		N	42
Suku Bunga Malaysia		Correlation Coefficient	-.008
		Sig. (2-tailed)	.958
		N	42
Nilai Tukar Malaysia		Correlation Coefficient	.259
		Sig. (2-tailed)	.098
		N	42
ABS_Res		Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	77.08720171
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.053
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.438
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

a. Test distribution is Normal.

Uji Autokorelasi

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.383	.334	80.07232	.380

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarMalaysia, InflasiMalaysia, SukuBungaMalaysia

b. Dependent Variable: FBMKLCI

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	771.178	341.163		2.260	.030		
	Inflasi Malaysia	59.347	14.498	.528	4.094	.000	.976	1.024
	Suku Bunga Malaysia	371.444	151.958	.452	2.444	.019	.476	2.101
	Nilai Tukar Malaysia	-91.695	71.341	-.239	-1.285	.206	.468	2.135

a. Dependent Variable:
FBMKLCI

Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	151029.153	3	50343.051	7.852	.000 ^a
	Residual	243639.903	38	6411.576		
	Total	394669.056	41			

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarMalaysia, InflasiMalaysia, SukuBungaMalaysia

b. Dependent Variable: FBMKLCI

Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	771.178	341.163		2.260	.030
	Inflasi Malaysia	59.347	14.498	.528	4.094	.000
	Suku Bunga Malaysia	371.444	151.958	.452	2.444	.019
	Nilai Tukar Malaysia	-91.695	71.341	-.239	-1.285	.206

a. Dependent Variable:
FBMKLCI

Uji Determinasi (R2)

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.383	.334	80.07232	.380

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarMalaysia, InflasiMalaysia, SukuBungaMalaysia

b. Dependent Variable: FBMKLCI

Lampiran 5

Data Hasil SPSS
Variabel Dependen STI

Uji Multilinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5525.406	827.230		6.679	.000		
Inflasi Singapura	-79.109	13.923	-.933	-5.682	.000	.480	2.085
Suku Bunga Singapura	82.488	146.829	.092	.562	.578	.487	2.053
Nilai Tukar Singapura	-1696.978	644.078	-.491	-2.635	.012	.373	2.683

a. Dependent Variable: STI

Uji Heteroskedastisitas

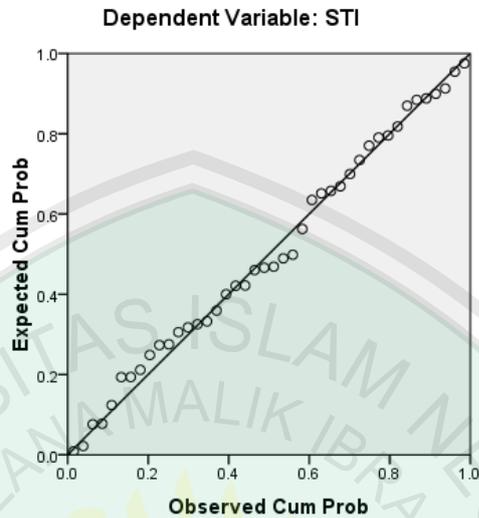
Correlations

			ABS_Res
Spearman's rho	Inflasi Singapura	Correlation Coefficient	-.087
		Sig. (2-tailed)	.584
		N	42
	Suku Bunga Singapura	Correlation Coefficient	.083
		Sig. (2-tailed)	.600
		N	42
	Nilai Tukar Singapura	Correlation Coefficient	.211
		Sig. (2-tailed)	.180
		N	42
	ABS_Res	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.14433534E2
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.474
Asymp. Sig. (2-tailed)		.978

a. Test distribution is Normal.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.508	.470	118.86485	.911

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarSingapura, SukuBungaSingapura, InflasiSingapura

b. Dependent Variable: STI

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5525.406	827.230		6.679	.000		
Inflasi Singapura	-79.109	13.923	-.933	-5.682	.000	.480	2.085
Suku Bunga Singapura	82.488	146.829	.092	.562	.578	.487	2.053
Nilai Tukar Singapura	-1696.978	644.078	-.491	-2.635	.012	.373	2.683

a. Dependent Variable: STI

Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	555099.917	3	185033.306	13.096	.000 ^a
	Residual	536896.380	38	14128.852		
	Total	1091996.297	41			

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarSingapura, SukuBungaSingapura, InflasiSingapura

b. Dependent Variable: STI

Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5525.406	827.230		6.679	.000		
	Inflasi Singapura	-79.109	13.923	-.933	-5.682	.000	.480	2.085
	Suku Bunga Singapura	82.488	146.829	.092	.562	.578	.487	2.053
	Nilai Tukar Singapura	-1696.978	644.078	-.491	-2.635	.012	.373	2.683

a. Dependent Variable: STI

Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.508	.470	118.86485	.911

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.508	.470	118.86485	.911

a. Predictors: (Constant), NilaiTukarSingapura, SukuBungaSingapura, InflasiSingapura

b. Dependent Variable: STI



BUKTI KONSULTASI

Nama : Abdul Bari' El Laudza'i
NIM/ Jurusan : 12510112/ Manajemen
Pembimbing : Fitriyah, S.Sos., MM
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Periode 2012-2015)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1	27 November 2015	Penyerahan <i>Outline</i> dan konsultasi judul	1.
2	01 Februari 2016	Bab 1	2.
3	04 Februari 2016	Revisi Bab 1	3.
4	17 Februari 2016	Bab 2 dan Bab 3	4.
5	18 Februari 2016	Revisi Bab 3 dan ACC	5.
6	31 Maret 2016	Bab 4 (Hasil Analisis Data)	6.
7	10 April 2016	Revisi Bab 4 (Hasil Analisis Data)	7.
8	10 Mei 2016	Bab 4	8.
9	16 Mei 2016	Skripsi Bab 1-5	9.
10	18 Mei 2016	Revisi Skripsi Bab 1-5	10.
11	20 Mei 2016	Abstrak dan Bab 5	11.
12	03 Juni 2016	Revisi Abstrak dan Bab 5	12.
13	08 Juni 2016	Revisi Abstrak, Bab 5, dan ACC	13.

Malang, 03 Juni 2016
Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP.19750707 200501 1 005

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Abdul Bari' El Laudza'i
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 06 Juni 1994
Alamat Asal : Ds. Banyutengah, Kec. Panceng, Kab. Gresik
Alamat Malang : Jl. Kanjuruhan Gang 01 No. 10B Watugong
Lowokwaru
Telepon : 085790857903
E-mail : abdulb625@gmail.com

Pendidikan Formal

1997-2000 : TK ABA Sidokumpol Paciran Lamongan
2000-2006 : MIM 19 Sidokumpol Paciran Lamongan
2006-2009 : MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran
Lamongan
2009-2012 : MAN Lamongan
2012-2016 : Jurusan Manajema, Fakultas Ekonomi, UIN Maliki
Malang

Pendidikan NON Formal

2012-2013 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
Maliki Malang
2014 : English LenguageCenter (ELC) UIN Maliki
Malang
2015 : FNI Statistic Fakultas Ekonomi UIN Maliki
Malang